Pojok Rektor #2

SAYAP KEMAJUAN UNIVERSITAS

Fathul Wahid

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pojok Rektor #2

Sayap
Kemajuan Universitas

Fathul Wahid

Universitas Islam Indonesia
2020

Sayap Kemajuan Universitas
Fathul Wahid

Cetakan 1
Agustus 2020

ISBN: 978-602-450-498-4
E-ISBN: 978-602-450-499-1

Diterbitkan oleh Universitas Ialam Indonesia
Jalan Kaliruang km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584
Telepon: (0274) 898444 ext 2301
Email: penerbit@uii.ac.id

Anggota IKAPI Yogyakarta

Kata Pengantar

Pujian hanya milik Allah Swt. Alhamdulillah, buku kumpulan tulisan di Pojok Rektor yang kedua dapat terselesaikan. Semua tulisan dalam buku ini telah tayang dalam rubrik Pojok Rektor, di situs web resmi Universitas Islam Indonesia: uii.ac.id. Tulisan penyusun buku ini merupakan rekaman pemikiran, hasil refleksi atas beragam isu, dan juga impian yang ditulis mulia awal Januari 2020 sampai dengan awal Agustus 2020.

Sejak dilantik pada pertengahan 2018, penulis merekam sebagian besar sambutan dalam bentuk tulisan. Ini adalah ikrar untuk bersikap galak kepada diri sendiri. Menyajikan pemikiran dalam bentuk tulisan akan memudahkan orang lain untuk mencerna, membaca ulang, dan sekaligus mengkritisinya.

Sambutan-sambutan itu, seringkali terbaca sebagai pidato kunci atau bahkan pengajian, kata seorang kolega. Semoga ini adalah apresiasi yang jujur. Lanjut kolega penulis tersebut, sambutan seperti itu jauh lebih baik dibandingkan hanya menyampaikan 'selamat', ketika sambutan berisi: selamat pagi, selamat datang, selamat mengikuti seminar. Sebagian sambutan selama 2020 terekam dalam buku ini.

Selain sambutan, beberapa tulisan juga berasal dari opini penulis yang sudah muncul di media massa, baik cetak maupun daring. Beberapa naskah khutbah pun diikutkan.

Untuk melengkapi, terkadang refleksi lepas juga dimasukkan. Buku ini memuat 24 tulisan. Tema sebagian tulisan, terutama yang ditulis mulai Maret 2020, berkaitan dengan bagaimana universitas terdampak dan merespons pandemi Covid-19.

Penayangan tulisan dalam situs web dimaksudkan untuk meningkatkan keteraksesan pemikiran untuk khalayak, tidak hanya warga UII. Ikhtiar merangkumnya ke dalam buku mempunyai misi lain: mengikat gagasan untuk waktu yang lebih lama, untuk meningkatkan manfaat, dan memantik diskusi lanjutan.

Sebagai buku bunga rampai, topik tulisan tentu beragam, dan perulangan mungkin terjadi di beberapa bagian. Penyuntingan ringan dilakukan untuk menguranginya.

Tulisan dalam buku ini dibingkai dengan tema payung: **sayap kemajuan universitas**. Untuk memudahkan pembacaan, tulisan dikumpulkan ke dalam tiga 'sayap', meskipun ada irisan: sayap spiritual, sayap intelektual, dan sayap manajerial.

Semoga buku sederhana ini bermanfaat untuk membuka diskusi lebih lanjut.

Yogyakarta, 13 Agustus 2020
Fathul Wahid

Daftar Isi

Sayap Manajerial

المعهد الإسلامي السلفي روضة المتعلمين

PONDOK PESANTREN

Roudlotul Muta'allimin

JAGALAN – KUDUS – INDONESIA

Sayap Spiritual

1. Rendahkan Sayapmu

Rendahkan sayapmu adalah ungkapan dalam bahasa Arab yang muncul tiga kali dalam Al-Qur'an: pada Surat Asy-Syu'ara 26:215, Al-Hijr 17:24, dan Al-Isra' 15:88. Kepada siapa sayap direndahkan? Ada dua kelompok yang disebut: pengikut (QS 26:215 dan 17:24) dan orang tua (QS 15:88).

Apa artinya? Terjemahan bahasa Inggris untuk ayat pertama menuliskan dalam beragam versi, seperti *lower your wing (in kindness)/tenderly/(in tender)/(in gentleness)*(arti literalnya, rendahkan sayapmu (dalam kebaikan)/dengan lembut/(dalam kelembutan)/(dengan ramah), atau diberi catatan tambahan: *be courteous* (santunlah). Untuk ayat ketiga yang ditujukan kepada orang tua diterjemahkan dengan *lower your wing of humility/submission and mercy* (rendahkan sayap kerendahhatian/ketundukan dan kasih sayang). Terjemahan bahasa Indonesia menuliskan dengan lugas: rendahkan dirimu.

Sayap: kesombongan versus perlindungan

Saya tidak bermaksud menafsirkan ayat tersebut karena memang tidak mempunyai kapasitas untuk itu. Tetapi, ayat-ayat tersebut melalui metafora sayap telah memberikan inspirasi yang luar biasa. Bagi saya, di satu sisi, sayap bisa menjadi instrumen kesombongan seperti burung

elang yang terbang tinggi dengan arogan mencari mangsa terlemahnya untuk diterkam. Burung elang ketika membaca tulisan ini mungkin juga tidak sepakat

Sisi ini nampaknya pas ketika digunakan untuk memaknai bagaimana bersikap kita kepada orang tua, manusia termulia sejagad. Tidak boleh ada rasa sombong sekecil apapun melekat di diri kita ketika berhadapan dengan mereka. Sehebat apapun kita, sebaik apapun kita kepada mereka, tidak mungkin dapat menggantikan pengorbanan dan kasih sayang yang telah dicurahkan kepada kita.

Ketika sayap, instrumen yang berpotensi memunculkan kesombongan, diminta untuk diturunkan, dibutuhkan energi besar untuk menawar harga diri pada tingkat yang rendah. Karenanya, di sisi lain, sayap bisa menjadi instrumen perlindungan yang mengayomi. Sayap ayam ketika menangkup akan memberikan rasa aman dan nyaman untuk anak-anaknya, dan melindungi mereka dari serangan predator. Ini adalah inspirasi untuk pemimpin. Bahwa dalam konteks ini, seorang pemimpin diminta santun, lembut, ramah dengan pengikut yang seide dengannya.

Kenakan jaket semesta

Mari dengan santai kita elaborasi inspirasi di atas. Apa yang menjadikan seseorang menjadi pemimpin yang terpilih? Beragam jawaban dapat diberikan. Tapi, nampaknya pembaca sepakat, kepercayaan dari banyak orang menjadi kunci. Ketika seseorang memberikan suaranya, maka di dalamnya terkandung pernyataan kepercayaan (dan tentu saja harapan).

Yang menarik, meski ketika pemilihan tidak semua suara mendukung 100%, tetapi dalam konteks publik, yang wajib dipimpin tidak hanya yang memilih, tetapi juga yang bahkan awalnya berseberangan dengan pemimpin. Apalagi dalam konteks lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi.

Hajatan pemilihan demokratis hanya merupakan metode memilih. Setelahnya, keluarga besar harus dikedepankan. Ketika seorang pemimpin fakultas (universitas), terpilih dari program studi (fakultas) A, misalnya, tidak lantas tugasnya hanya mengembangkan program studi (fakultas) asalnya. Jika ini terjadi, maka dia akan terjebak sikap primordialisme sempit dan tidak akan dapat menggagas masa depan fakultas (universitas), tetapi justru terjebak pada misi sempit yang sampai tidak tertentu akan kontra-produktif.

Ketika terpilih, maka semua pemimpin harus menanggalkan baju primordialnya dan menggantikannya dengan jaket semesta. Dia tidak lagi milik kelompok primordialnya, tetapi sudah menjadi milik publik. Inilah salah satu cara merendahkan sayap untuk kolega yang tidak berasal dari kelompok yang sama.

Ketika sudah menjadi pemimpin, kecintaan buta kepada asal primordial dan berlagak rabun terhadap kelompok lain, bisa masuk kepada level "haram" dalam diskusi manajemen organisasi. Apa dampaknya jika hal ini terjadi? Pembaca dapat bebas berimaji. Salah satunya adalah luruhnya kepercayaan. Ini dari perspektif warga organisasi beda kelompok primordial atau yang masih sehat akalnya.

Jika semakin akut, bisa memunculkan sikap "masa bodoh" dan bahkan "bibit separatisme". Hal ini, insyaallah tidak terjadi ketika pemimpin dengan ikhlas merendahkan sayapnya, menjadi pelindung dan pengayom semua anak-anaknya. Tidak ada lagi anak emas dan anak buangan yang kurang perhatian.

Mudah? Tidak selalu. Tetapi, saya yakin bisa diupayakan, ketika kesadaran menjadi pemimpin publik tetap dijaga, harga diri selalu dikelola, dan kepentingan pribadi atau kelompok tidak mengalahkan kepentingan orang banyak.

Yang terakhir ini menarik, mengapa? Berikut adalah contoh sederhana. Saya sering ditanya, mengapa 5.000-6.000 tanda tangan basah atas dokumen ketika menjelang wisuda tidak digantikan dengan cap saja? Saya jawab: bisa jadi bagi saya itu melelahkan, tetapi setiap dokumen yang diterima oleh wisudawan dengan tanda tangan basah yang diberikan dengan ikhlas (dan diawali/diiringi kalimat yang baik) akan sangat bermakna. Bagi saya paling hanya beberapa detik, tetapi bagi penerima, makna dan manfaatnya bisa sepanjang hayatnya. Ini adalah contoh lain merendahkan sayap kepada mahasiswa atau wisudawan.

Pembaca bisa menambahkan ribuan dan bahkan jutaan ilustrasi tentang bagaimana sayap dapat tetap direndahkan. Apakah akhirnya tidak menjadi pemimpin yang lemah? Sebagian orang berpendapat demikian. Tetapi maaf, itu bukan mazhab saya.

Renungan ringan pada 14 Februari 2020.

2. Meluhurkan Peradaban

Pada 27 Rajab 1364, 77 tahun yang lalu, sekelompok anak bangsa yang pemikirannya jauh melampaui zamannya, mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI), nama awal Universitas Islam Indonesia (UII). Mereka adalah juga pada pendiri negara ini, yang mengesampingkan perbedaan, dan mengedepankan kebersamaan.

Tahun ini, pada milad ke-77, kita mensyukuri perkembangan UII yang lahir dan tumbuh bersama bangsa, dalam suasana yang tidak biasa. Pandemi Covid-19 mengancam, tidak hanya Indonesia, tetapi seluruh dunia. Kita melakukan beragam ikhtiar untuk mitigasi dan peduli dengan sesama, yang diringi dengan panjatan doa terbaik kepada Sang Pencipta, Allah Subhanahu wata'ala.

Acara Pidato Milad dalam Sidang Terbuka Senat UII yang sedianya kita lakukan dengan hidmat pada Senin, 28 Rajab 1441 yang bertepatan dengan 23 Maret 2020, pun kita tunda, untuk menghindari mafsadah. Milad ke-77 ini mengangkat tema **meluhurkan peradaban**.

Di UII, niat mulia ini dapat kita lakukan dengan bingkai: menghormati masa lalu, mengkritisi masa kini, dan menjemput masa depan dengan suka cita.

Menghormati masa lalu

Mengapa masa lalu harus kita hormati? Kerja keras aktor peradaban masa lampau UII telah meninggalkan jejak. Sebagian terawat, sisanya memudar sejalan jarum waktu yang berputar. Yang pasti, kontribusi peradaban masa lalu terhadap warna masa kini tidak mungkin kita abaikan. Kaidah inferensi hukum dalam tradisi Islam mengajarkan prinsip *al-muhafadhatu 'ala al-qadimi al-shalihi wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlahi.* Kita diminta merawat warisan masa lalu yang baik dan melengkapinya dengan inovasi yang lebih baik.

Para pendiri UII telah menyemai nilai-nilai agung yang perlu dirawat oleh generasi kini dan bahkan masa depan. Paling tidak terdapat empat nilai yang bisa dibaca dari episode awal UII: (1) keragaman pemikiran Islam; (2) kesejalanan antara keislaman dan kebangsaan; (3) integrasi Islam dan ilmu; dan (4) mondialisasi.

UII adalah rumah besar bersama yang di dalamnya keragaman pemikiran Islam dihargai. Latar belakang organisasi atau tokoh pendiri UII beragam. Selain itu, sejak berdirinya, di UII, nilai keislaman dan kebangsaan dirangkai dalam satu tarikan nafas. Keislaman tidak dipertentangkan dengan nasionalisme. Semangat integrasi Islam dan ilmu tergambar jelas dalam pidato Bung Hatta ketika STI dibuka kembali di Yogyakarta pada April 1946. Tidak kalah penting, sejak awal UII didesain tidak hanya menjadi universitas kelas nasional, tetapi disiapkan menjadi warga global.

Sejarah masa lalu umat Islam juga mengajarkan kepada kita, untuk menghargai ilmu dan ilmuwan dengan

serius. Universitas merupakan pusat ilmu dikembangkan dan ilmuwan adalah aktornya.

Mengkritisi masa kini

Masa kini adalah ladang dakwah kita, yang mengharuskan kita senantiasa untuk melakukan evaluasi diri sebagai pijakan untuk maju ke depan. UII harus menjadi bagian umat tengahan (*ummatan washatan*), umat terbaik dan adil, yang menjadi saksi aktivitas beragam kelompok lainnya. Persaksian akan mudah dijalankan jika kita terlibat dalam beragam aktivitas yang positif. Artinya, UII harus banyak terlibat menyelesaikan masalah yang ada. Ini adalah dakwah dengan tindakan.

Untuk itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dengan serius diikuti dan mencoba terlibat aktif di dalamnya. Ilmu pengetahuan berkembang sejalan dengan munculnya beragam masalah yang harus dipecahkan dan dipahami. Sensitivitas warga UII terhadap masalah nyata harus terus diasah. Selain itu, warga UII juga sudah seharusnya, berikhtiar menawarkan narasi alternatif yang mencairkan kejumudan berpikir dan menghubungkan beragam golongan yang tercerai.

Salah satu narasi alternatif tersebut adalah menjauhkan diri dan umat dari jebakan "bermain sebagai korban". Mentalitas ini perlu dikembangkan supaya umat tidak terkuras energinya untuk menyalahkan orang atau pihak lain dan untuk terus mengeluh, tetapi terlena tidak melakukan ikhtiar terbaik yang menghadirkan perubahan. Mengapa ilmuwan muslim masa lampau sangat produktif dalam

mengembangkan ilmu dan menulis? Salah satunya adalah karena mereka tidak menghabiskan waktunya untuk mengeluh, dan sebaliknya, menggunakannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan merekamnya dalam tulisan yang bermutu.

Menjemput masa depan dengan suka cita

Optimisme adalah sikap tengahan antara ketakutan (*khouf*) dan pengharapan (*raja'*). Apa yang kita ikhtiarkan hari ini sudah seharusnya dibingkai dengan optimisme menjemput masa depan. UII harus diimajinasikan dapat memainkan peran yang lebih penting ke depannya, dalam mendidik anak bangsa dan menghasilkan artefak akademik yang bermakna untuk meninggikan peradaban manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Karena itulah, anak tangga peradaban baru tidak hanya perlu didesain, tetapi lebih dari itu, harus mulai ditapaki secara serius. Bertahap tapi pasti. Karena peradaban tidak mungkin ditinggikan secara soliter, maka solidaritas dalam bentuk kerja sama antaraktor perlu dibangun. UII, lagi-lagi, harus berikhtiar menjadi simpul kerja sama yang menyatukan energi positif yang terserak, dan mengorkestrasinya menjadi simfoni yang mempunyai daya lesat yang lebih dahsyat. Dalam konteks ini, kesadaran beragama atau nilai-nilai Islam sudah seharusnya ditempatkan tidak hanya sebagai pedal rem, tetapi justru sebagai pedal gas yang diinjak untuk meninggikan peradaban.

Menariknya, masa depan seorang muslim, tidak ditandai dengan kematian. Horizon waktunya melampaui imajinasi manusia. Masa depan tersebut, mewujud ke dalam tiga indikator penting: kesejahteraan (*lahum ajruhum inda rabbhim*), kedamaian (*wa la khaufun alaihim*), dan kebahagiaan (*wa la hum yakhzanun*).

Semoga Allah selalu memudahkan UII dan seluruh warganya untuk merawat warisan baik masa lalu, memberikan yang terbaik untuk masa kini, dan meluhurkan peradaban masa depan. Semoga Allah senantiasa meridai UII.

Tulisan ini dimuat di UIINews edisi April 2020.

3. Koeksistensi Keragaman Pemikiran Islam

Saya memulai tulisan ringkas ini dengan pertanyaan untuk menguji akal sehat kita. Jika ada dua hal yang berbeda, apakah keduanya selalu berseberangan secara diametral? Setelah merenung sejenak, nampaknya tidak sulit untuk bersepakat bahwa hal-hal yang berbeda tidak selalu bertentangan. Bahkan, sebagian dari kita sampai pada kesimpulan tambahan: yang berbeda itu bisa jadi berangkat dari posisi berdiri yang berbeda, dan ujungnya, bisa saling melengkapi.

Pola pikir seperti ini penting untuk menghindarkan diri dari jebakan berpikir sempit dan bersumbu pendek. Tidak sulit mencari contoh, energi umat atau bangsa sudah banyak bocor karena jebakan ini. Akibatnya mengerikan: setiap yang berbeda harus dimatikan dan akhirnya hadir adalah monopoli tafsir kebenaran: yang lain salah dan yang benar hanya dirinya atau kelompoknya.

Keragaman adalah fakta sosial

Dalam konteks perspektif terhadap Islam, misalnya, mari kita lihat beberapa contoh ringan tetapi bisa membawa kita ke dalam diskusi serius yang mendalam. Kata "Islam" tidak jarang diberi predikat yang mencirikan sebuah

perspektif yang dianut (sebuah konsep), seperti Islam inklusif (di mesin pencari ditemukan 19.000 entri), Islam pribumi (7.660), Islam puritan (9.400), Islam moderat (204.000), Islam rasional (24.900), Islam rahmatan lil alamin (349.000), Islam syari'at (37.700), Islam transformatif (16.500), Islam liberal (251.000), Islam pluralis (7.110), Islam kebangsaan (42.400), Islam berkemajuan (70.300), dan Islam nusantara (2.030.000). Angka entri di mesin pencari "hanya" untuk memberikan gambaran bahwa konsep tersebut nyata dan dikembangkan. Ini adalah fakta sosial.

Konsep tersebut juga terdokumentasi, dilantangkan, atau mewujud dalam bentuk kajian serius, seperti disertasi, jurnal ilmiah, buku, dan bahkan sebuah gerakan kolektif.

Mari jujur akui, seberapa sering kita memikirkan irisan atau persamaam dari beragam "konsep" tersebut? Sebaliknya, apakah energi kita lebih sering kita gunakan untuk mempertentangkannya? Pertentangan tersebut bisa mewujud dalam beragam bentuk, mulai keenggaan berkomunikasi, ketidakmauan bekerjasama, sampai saling menyindir, saling merundung, saling menghinakan, dan bahkan mengkafirkan. Yang terakhir ini sudah melampaui kewenangan manusia, dan menjadi Tuhan, karena sudah mengkapling surga dan neraka untuk manusia.

Koeksistensi dan solusi

Jika ini yang terjadi, akan sulit membayangkan berapa banyak energi umat yang terbuang, karena sangat luar biasa. Sebaliknya, jika titik temu (*kalimah sawa*) dapat diikhtiarkan bersama, saya termasuk yang yakin, umat akan

mengumpulkan energi melimpah untuk maju. Di sinilah pentingnya titik temu, melihat irisan terbesar dari setiap perbedaan dan membangun semangat koeksistensi, hidup bersama berdampingan dan saling menghargai.

Pesan agama Islam, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis, sangat jelas: kita dilarang mengolok-olok kelompok lain, karena bisa jadi yang diolok-olok itu lebih baik (QS Al-Hujurat 49:11). Pun demikian, sampai hari ini, tidak sulit mencari contoh penganut aliran nyinyirisme, yang menikmati ketika menghujat kelompok lain.

Tema Sekolah Pemikiran Islam (SPI) yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Islam Universitas Islam Indonesia (PSI UII) kali ini, Islam kebangsaan, pun sangat mungkin juga mendapatkan nyinyiran. Alasan bisa dicari dan argumen bisa diproduksi. Tema ini menurut saya penting, tanpa bermaksud memborong habis tafsirnya, karena dalam beberapa tahun terakhir, muncul pemahaman yang ingin mempertentangkan ghirah keislaman dan semangat kebangsaan atau nasionalisme. Dua hal ini seharusnya bisa kita teriakkan dalam satu tarikan nafas: "merdeka, Allahu akbar".

UII sendiri dibangun di atas dua semangat atau nilai ini. UII yang dalam bahasa Arabnya *Al-jami'ah Al-islamiyyah Al-indunisiyyah*, berarti Universitas Islami Indonesiawi. Ghirah keislaman dan semangat kebangsaan, karenanya selalu kita ikhtiarkan untuk dirawat dan dikembangkan.

Tema kali ini juga mengusung konteks temporal: masa pandemi. Saya membacanya ini sebagai semangat untuk menjadikan Islam sebagai solusi sesuai dengan tuntutan

zaman. Tentu ajaran Islam normatif dalam teks suci perlu ditadabburi untuk diopersionalkan. Inilah saatnya kita membangun kesadaran bersama untuk menjadi ajaran agama sebagai gas, pendorong perubahan. Sebaliknya, jangan terjebak sikap yang hanya menjadikan agama sebagai rem, untuk menakut-nakuti. Dua aspek ini harus selalu disandingkan, karena rasulullah diutus menjalankan dua misi ini: membawa kabar gembira (*mubasysyiran*) dan memberi peringatan (*nadziran*).

Gembira dengan agama kita dan beragama dengan gembira sangatlah penting, terutama untuk generasi milenial yang membutuhkan pendekatan pas untuk dakwah yang menggerakkan, untuk menjadi orang baik dan bermanfaat.

Sambutan pada Pembukaan Sekolah Pemikiran Islam ke-4
yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Islam Universitas Islam Indonesia
dengan tema "Islam Kebangsaan dan Peran Pemuda Milenial di Era Pandemi"
pada 12 Agustus 2020.

4. Kejutan untuk Belajar

Sebagian orang menikmati hidup yang berjalan linier. Sebagian lain menyukai hentakan tak terduga. Yang pertama mengasumsikan perubahan perlahan, yang kedua memaksa kita untuk menyiapkan diri menghadapi kejutan. Tidak selalu mengenakkan, tetapi juga tidak selamanya menyakitkan. Tidak jarang kejutan ini memicu titik balik.

Titik balik dalam hidup tidak selalu dirangsang oleh peristiwa besar. Tidak jarang peristiwa kecil mempunyai efek yang dahsyat. Unsur kejutan di saat yang pas menjadi penentu. Unsur anti kelaziman dan anti serba intuitif sangat penting. Mirip dengan konsep angsa hitam yang dibahas oleb Nassim Nicholas Taleb (2007) dalam bukunya yang berjudul *The Black Swan*. Kejutan ini muncul persis ketika sebagian kita mencari angsa putih dan justru menemukan angsa hitam. Berkah atau musibah?

Atau, tentang melihat dari perspektif lain yang dibahas oleh Malcolm Gladwell (2009) dalam bukunya *What the Dog Saw*. Kita tanpa sadar terlalu sering menjebakkan diri dalam bingkai kelaziman yang kita buat sendiri. Untuk membongkar bingkai ini, diperlukan kejutan. Sesuatu yang membangunkan kita dari tidur panjang, sesuatu pemahaman yang dianggap mapan tanpa bisa diganggu gugat. Mudahkah? Tidak selalu. Kejutan adalah misterinya.

Hal yang sama ketika dipaparkan kepada orang yang berbeda bisa jadi menghadirkan unsur magnitudo kejutan

yang tidak serupa. Banyak faktor saling berkelindan. Ekspektasi dan pengalaman lampau kita mungkin mempengaruhi. Gaya hadir atau waktu hadirnya pesan yang berpotensi mempunyai daya kejut, bisa juga mempunyai andil.

Berikut beberapa ilustrasi ringan yang melintasi lini masa hidup saya.

Beberapa tahun lalu saya termasuk sering menghindar jika diminta untuk memberikan ceramah, terutama tentang agama. Apa pasal? Banyak sekali pertimbangan. Salah satunya, adalah kekhawatiran akut belum bisa menjalankan apa yang diceramahkan. Orang Jawa dengan berseloroh sering menyebutnya: jarkoni, "iso ngajar, ora iso ngelakoni", "bisa mengajarkan, tetapi tidak bisa menjalankan".

Kejutan hadir tanpa diduga ketika saya berdiskusi ringan dengan kolega di kantor. Mas Kholid Haryono, mengatakan ke saya, "Pak Fathul, ilmu yang tidak ditularkan belum dianggap ilmu yang bermanfaat". Teng. Pesan sederhana yang mungkin sudah dilupakan oleh pengucapnya ini memberikan daya kejut ribuan volt. Akhirnya, perlahan, ketika saya diminta memberikan ceramah, pesan berdaya kejut itu selalu teringat. Memang tidak semua permintaan saya terima. Alasan penolakan selama ini cenderung teknis: soal waktu.

Apakah saya selalu nyaman ketika berceramah? Tidak selalu. Saya nampaknya memerlukan kejutan lain. Kejutan itu datang di waktu lain. Terjadi selepas Salat Zuhur di Masjid Ulil Albab.

Setiap Senin sebulan sekali, insyaallah Gus Baha' (K.H. Ahmad Bahaudiddin Nursalim), yang sangat mumpuni dalam ilmu tafsir dan fikih itu, mengisi ceramah di masjid kampus Universitas Islam Indonesia. Jika waktu memungkinkan, sehabis salat, saya akan menunggu Gus Baha' di ruang takmir untuk transit sebelum ceramah dimulai. Siang itu Allah memberikan kesempatan kepada saya.

Dalam pertemuan yang singkat tersebut, saya minta nasehat kepada Gus Baha'. "Gus, saya ini ilmunya belum dalam, tetapi kadang diminta ceramah agama. Menurut Gus Baha', sikap saya sebaiknya seperti apa?" Ini permintaan nasehat yang tulus. Jawaban anti kelaziman dari Gus Baha' memberikan kejutan, "Itu supaya Pak Rektor terus belajar!". Teng. Singkat, padat, mengena. Berdaya kejut.

Terima kasih Gus untuk nasehatnya! Insyaallah saya terus belajar, ikhtiar memantaskan diri untuk berceramah, meningkatkan kebermanfaatan ilmu.

Renungan ringan ini ditulis dalam penerbangan Makassar-Yogyakarta pada 20 Februari 2020.

5. Beragama dengan Gembira

Rasulullah diutus oleh Allah dengan dua tugas yang saling melengkapi: pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Kata Allah, *"Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan."* (QS Al-Furqan 25:56). Kabar gembira tersebut diberikan kepada orang mukmin yang akan mendapatkan karunia yang besar dari Allah (QS Al-Ahzab 33:47).

Karenanya, seorang mukmin harus selalu menjaga optimisme dan harapan. Jangan sampai berputus asa dari rahmat Allah. Bahkan, meski kita pernah melampaui batas dan berbuat dosa (QS Az-Zumar 39:53- 54). Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Opmitisme tersebut diseimbangkan dengan peringatan yang diberikan Allah melalui Rasulullah, supaya tidak kebablasan.

Kabar gembira dan peringatan ini pun diberikan oleh Rasulullah ketika masa wabah.

Apa kabar gembiranya? Ketika Rasulullah ditanya seorang sahabat tentang wabah, Beliau menjawab: "Wabah adalah azab yang dikirim oleh Allah kepada siapa saja yang Dia kehendaki, tetapi Dia menjadikannya rahmat untuk kaum mukmin. Siapa saja tinggal di sebuah kota yang terjangkiti wabah dan dia tetap tinggal di dalamnya dan tidak meninggalkan kota tersebut, tetapi bersabar dan penuh

harapan kepada rida Allah, dan mengetahui bahwa wabah tidak akan menimpa kecuali sudah ditulis Allah untuknya, maka dia akan mendapatkan pahala sebagaimana orang yang mati syahid" (Sahih Al-Bukhari 5734).

Dalam hadis lain, Rasulullah menyatakan bahwa *"Mati karena wabah adalah syahid bagi setiap muslim"* (Sahih Al-Bukhari 2830). Kesyahidan kematian karena wabah, disamakan dengan kematian karena sakit lambung, tenggelam, terkubur bangunan runtuh, terbakar, dan melahirkan. Semuanya disamakan dengan kesyahidan mati di jalan Allah (Sahih Muslim 1914; Sunan Ibnu Majah 2909).

Seperti tersurat dalam hadis di atas, perlu dicatat di sini, kematian ini bukan sesuatu yang diniatkan alias sengaja memaparkan diri dengan wabah.

Peringatan Rasulullah sangat jelas dalam sebuah hadis lain. Kata Rasulullah, *"Ketika kami mendengar adanya wabah di sebuah daerah, maka jangan memasukinya, dan ketika kamu berada di daerah yang terkena wabah, maka jangan keluar darinya"* (Sahih Al-Bukhari 5728).

Pesan dalam hadis tersebut sangat jelas, bahwa ikhtiar terbaik harus dilakukan, untuk tidak memaparkan diri kepada penyakit, dan sebaliknya tidak memaparkan penyakit kepada orang lain.

Saat ini, ketika wabah Covid-19 menyerang umat manusia, maka mematuhi orang-orang yang ahli di bidang kesehatan untuk tidak terpapar atau memaparkan penyakit menjadi wajib. Ikhtiar tersebut antara lain dapat berupa menjaga jarak fisik dan memakai masker. Pastikan kita

lakukan ini dengan tetap bergembira. Ini perintah agama, bukan hanya imbauan pemerintah.

Mari, kita jaga optimisme. Jangan kita berputus asa dari rahmat Allah. Jangan lupa terus berikhtiar diiringi dengan doa tanpa lelah dan penuh harap, semoga Allah segera mengangkat wabah ini.

Allah menyatakan bahwa Dia akan mengikuti prasangka hamba kepadaNya (Sahih Al-Bukhari 7505). Mari bergembira dalam beragama.

Elaborasi ringan dari materi khutbah Jumat di Masjid Syuhada pada 17 Juli 2020.

6. Ramadan yang Diberkahi

Kata Ramadan muncul hanya sekali dan satun-satunya bulan yang disebut di dalam Al-Qur'an. Penyebutan Ramadan dikaitkan dengan turunnya panduan hidup umat manusia: Al-Qur'an (QS Al-Baqarah 2:185). Dalam ayat tersebut sangat jelas tertulis bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia dan penjelasan pembeda antara yang benar (hak) dan salah (batil).

Karena keberkahan Ramadan, apa yang di luar bulan ini halal dilakukan (seperti makan dan minum), menjadi haram, sebagai tanda takzim kita kepadanya. Ketika bulan ini tiba, pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, dan setan dibelenggu (HR Al-Bukhari dan Muslim, Riyadl Ash-Shalihin 1220).

Bukti bahwa Ramadan diberkahi sangat banyak. Berikut beberapa di antaranya.

Ramadan merupakan penghapus dosa dalam satu tahun, selama dosa besar tidak dilakukan (HR Muslim, Riyadl Ash-Shalihin 1149). Tentu ini dengan menjalankan kewajiban muslim selama bulan Ramadan.

Hadis lain bahkan menyebut bahwa muslim yang berpuasa dengan penuh keimanan dan pengharapan penuh kepada rida Allah, maka semua dosa sebelumnya diampuni (HR Muslim, Riyadl Ash-Shalihin 1188).

Banyak amalan yang secara tegas disebut dalam hadis ketika dilakuka di bulan Ramadan akan dilipatgandakan pahalanya. Umrah yang dijalankan pada bulan Ramadan, misalnya, setara dengan haji. Bahkan dalam matan hadis

lain, setara dengan menjalankan haji bersama Rasulullah (HR Al-Bukhari dan Muslim, Riyadlu Ash-Sholihin 1278).

Sedekah terbaik pun, kata Rasulullah, adalah yang dilaksanakan ketika Ramadan (Jami' At-Tirmidzi 663). Tentu ini bukan terakhir kita mengumpulkan semua sedekah ketika berjumpa Ramadan. Apakah ada yang bisa menjamin bahwa umur kita sampai Ramadan mendatang? Prinsip beramal baik tetapi harus disegerakan dan diistikamahkan.

Belum lagi, satu malam istimewa dalam Ramadan, laulatu al-qadr dinyatakan oleh Allah lebih baik dibandingkan dengan 1000 bulan atau sekitar 83 tahun (QS Al-Qadr 97:3). Sungguh beruntung para pemburu malam ini dan mengisinya dengan amalan terbaik.

Saking istimewanya, Allah mengatakan bahwa puasa di bulan Ramadan merepresentasikan hubungan yang sangat personal antara Allah dan hambaNya. *"Puasa adalah untukKu dan Aku yang akan mengganjarnya"*, kata Allah (HR Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari 7538).

Jika kita, sekali lagi, berpuasa dengan penuh keimanan dan mengharap penuh rida Allah, siap-siap dengan kejutan yang akan diberikan oleh Allah. Allah Maha Pemurah, karenanya selalu berbaik sangka kepadaNya. Allah akan mengikuti persangkaan hambaNya (HR Al-Bukhari, Sahih Al-Bukhari 7505).

Semoga Allah memudahkan kita mengisi Ramadan yang diberkahi ini dengan amalan terbaik. Semoga Allah mempertemukan kita semua dengan Ramadan tahun depan.

Disampaikan dalam pembukaan Pesantren Ramadan Universitas Islam Indonesia pada 8 Mei 2020.

7. Idulfitri: Istikamah dalam Suci

Alhamdulillah, Allah masih mempertemukan kita dengan Ramadan di tahun ini. Tak terasa, tamu agung tersebut telah meninggalkan kita. Ramadan telah menjadi katalis -- meminjam konsep dalam reaksi kimia -- bagi semua mukmin untuk meningkatkan amal. Salat semakin tepat waktu ditegakkan, salat sunah semakin banyak ditunaikan, Al-Qur'an semakin tertib didaras, doa semakin sering dilantunkan, sedekah semakin rajin dijalankan, dan amarah semakin kuat dikekang. Singkatnya, Ramadan menghadirkan atmosfer yang kondusif untuk berbuat baik.

Katalis untuk istikamah

Dengan katalis Ramadan, proses reaksi dalam praktik keberagamaan kita akan semakin cepat terjadi dan membekas. Ketika kebiasaan dalam Ramadan sudah menjadi bagian dalam keseharian kita, maka energi yang diperlukan untuk aktivasi niat baik menjadi amal bajik, tidak lagi tinggi. Yang dihasilkan adalah sikap baik yang istikamah alias konsisten. Inilah yang membimbing kita ke dalam derajat takwa, tujuan ultima dari puasa Ramadan.

Konsistensi dalam beriman dan beramal bajik inilah yang juga menjadi jaminan hidup yang baik (*hayyah thoyyibah*) (QS 16:97), yang ditandai tiga indikator: sejahtera (*lahum*

ajruhum inda rabbihim), damai (*wa laa khaufun alaihim*), dan bahagia (*wa laa hum yakhzanuun*) (QS 2:62; 46:13).

Apakah bersikap konsisten mudah? Tidak. Karenanya dibutuhkan ikhtiar untuk menjaganya. Berbuat bajik mudah, jika hanya dilakukan kadang kala. Bersikap jujur tidak sulit, jika hanya dijalankan sekali-dua kali. Menolong orang pun tidak berat, jika dibutuhkan ketika hati bahagia dan rezeki longgar. Tetapi, selalu berbuat bajik, senantiasi jujur, dan tak lelah menolong orang, membutuhkan keteguhan. Inilah istikamah.

Ikhtiar lain dalam menjaga istikamah adalah dengan tidak lelah mendekatkan diri dengan pengingat. Carilah lingkungan yang menyediakan sistem peringatan dini yang senantiasa hadir dengan nasihat: saling menasihati untuk menetapi kesabaran, untuk tak lelah menyebar kasih sayang, dan untuk menaati kebenaran (QS 90:17; 103:3). Nasihat akan menjadi pengingat ketika kita lupa (QS 7:179).

Pandemi yang menyucikan hati

Suasana Ramadan dan Idulfitri tahun ini pun kita lalui dengan suasana yang tidak biasa. Pandemi Covid-19 telah memaksa kita mengerjakan banyak hal dari rumah: bekerja, belajar, dan beribadah lain. Berada di rumah untuk menjauhi penyakit juga merupakah ibadah, karena ini adalah perintah Rasulullah (Sahih al-Bukhari 5728).

Jika beragam ikhtiar sudah dijalankan, ternyata masih terpapar penyakit dan mati, Rasulullah menyatakanya sebagai kematian yang syahid (Sahih al-Bukhari 5732). Jadi, di dalam rumah, tidak bepergian meninggalkan atau

memasuki wilayah pandemi bukan semata imbauan pemerintah. Ini adalah perintah agama. Luruskan niat.

Selama bekerja dari rumah atau menemani anak belajar dari rumah, banyak hikmah yang kita petik. Kita semakin menghargai pekerjaan yang diamanahkan kepada kita. Kita juga semakin mengapresiasi bagaimana para guru sangat membantu dalam mendidik anak-anal kita. Kita semakin menyadari bahwa hidup berdampingan secara rukun dengan orang lain sangat bermakna.

Refleksi yang tulus atas keadaan yang ada, insyaallah akan sampai pada kesimpulan bahwa pandemi ini dapat juga kita jadikan momentum untuk menyucikan diri. Kita memang diminta menjaga jarak, tetapi jangan lupa untuk menjaga solidaritas sosial. Kiat bisa sisihkan sebagian harta untuk yang membutuhkan, energi untuk mengedukasi publik, atau jaringan untuk membantu memasarkan produk sahabat kita. Jangan pernah abaikan amal bajik, sekecil apapun.

Semoga kondisi seperti ini di tengah Ramadan sebagai katalis dalam beribadah akan membawa kita ke tingkatan baru sebagai manusia, yang lebih terasah semua sudut kemanuasiannya (cf. QS 7:179; 25:43-44). Di tengah pandemi, takbir yang kita kumandangkan ketika Idulfitri pun semakin bermakna, karena mengingatkan kita betapa kecilnya manusia di hadapan Sang Pencipta yang Maha Besar.

Semoga Allah masih berkenan mempertemukan kita dengan Ramadan mendatang, sebagai penyuci jiwa jika masih terkotori (HR Muslim, Riyadl Ash-Shalihin 1149).).

Semoga Allah selalu menjauhkan kita dari anasir jahat yang menggoda tak henti untuk menjaga kesucian hati.

Inilah hakikat idulfitri: kembali suci.

Refleksi Idulfitri 1441 H.

8. Mahasiswa, Katakan Tidak kepada Narkoba!

Tentu pesan ini tidak hanya untuk mahasiswa, pemuda pemilik masa depan, tetapi untuk kita semua.

Islam mengajarkan bahwa manusia seharusnya berikhtiar mencapai hidup yang baik (*hayyah thoyibah*). Indikatornya ada tiga: hidupnya diliputi kesejahteraan (*lahum ajruhum inda rabbihim*), damai (*wa laa khaufun alaihim*), dan bahagia (*wa laa hum yakhzanuun*) di dunia dan akhirat. Bagaimana supaya target ini tercapai? Apapun jalannya, harus dalam ikhtiar mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Mabuk, entah karena minuman keras (alkohol, bukan es batu :-)) atau narkoba, menjadi salah satu penghalang jalan tersebut. Mabuk akan menghilangkan akal dan kendali atas diri sendiri. Karena dampak ikutan mabuk ini, sampai Allah melarang orang yang sedang mabuk melakukan salat (QS An-Nisa' 4:43), salah satu ritual paling rutin kita lakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Peredaran narkoba adalah fenomena gunung es, yang terlihat kecil puncaknya. Masalah ikutannya sangat dahsyat dampak negatifnya untuk kemajuan sebuah bangsa dan ini seringkali tidak kasat mata.

Perang Candu di China, contohnya, tidak bisa dipisahkan dari fakta bahwa candu yang dibawa oleh Inggris ke Chian telah melemahkan bangsa China. Para pejabat pun menjadi pecandu. Pelarangan akhirnya dilakukan meski

sudah terlambat dan memicu perang. China kalah, dan karena kekalahan inilah Hongkong "disewakan" ke Inggris.

Tentu kita tidak ingin kasus serupa terjadi di Indonesia. Saat ini, Indonesia sudah pada kondisi darurat. Cacah pengguna narkoba sudah mencapai angka yang sangat tinggi (3,41 juta). Peredarannya pun sudah sampai ke desa dan menjangkau anak-anak. Kerugian negara jika diangkakan mencapai trilyunan rupiah. Keadaan diperparah dengan munculnya narkoba jenis baru yang penggunanya belum dapat dijerat oleh hukum.

Kasus narkoba banyak melibatkan usia produktif, termasuk mahasiswa. Ketahuilah para mahasiswa, narkoba mempunyai semua potensi jahat yang bahkan di luar kadar yang dapat kita bayangkan.

Pertama, narkoba adalah **perampas semangat**. Pemuda, yang seharusnya dalam usia paling enerjik dan bersemangat, karena narkoba, akan berubah menjadi makhluk yang lunglai dan kehilangan semangat pendobrak kemajuan. Semangat untuk belajar, bersosialiasi, dan mengembangkan diri akan sirna karena efek konsumsi narkoba.

Kedua, narkoba adalah **pengekang kemerdekaan**. Fakta yang ada sudah cukup menjadi pencelik mata, bahwa pengguna narkoba akan kehilangan kendali diri dan tidak jarang disandera oleh para pengedar dan jaringannya. Jika yang terakhir terjadi, taruhannya bisa nyawa yang terancam.

Ketiga, narkoba adalah **penghancur harapan**. Banyak harapan digantungkan tinggi di pundak para pemuda. Tidak hanya harapan personal, tetapi juga harapan

orang tua, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Karena narkoba, harapan tersebut dapat hancur dan pudar untuk selama-lamanya.

Keempat, narkoba juga **penggelap masa depan**. Pepatah Arab menyatakan, *syubbaanul yaum rijaalul ghadz*; pemuda masa kiri adalah pemimpin masa depan. Efek jahat narkoba akan menjadikan mada depan yang sudah didesain menjadi cerah dan gemilang, berubah menjadi gelap gulita. Terlalu banyak cerita di lapangan yang menegaskan ini. Banyak keluarga bangkrut untuk pemulihan pecandu narkoba dan tidak jarang berujung kepada kematian mendadak orang-orang yang kita cintai ini.

Dengan semua efek jahat narkoba, masihkah berani membayangkan akan menjadi pengguna? Mari para mahasiswa, para pemuda, katakan tidak kepada narkoba, untuk hari ini dan selama-lamanya. Semoga Allah senantiasa melindungi kita jerat jahat narkoba, untuk menggapai hidup yang baik.

Elaborasi ringan dari sambutan yang disampaikan pada Seminar Forum Nasional Mahasiswa Anti Penyalahgunaan Narkoba (Fronasmapan) 2020 di Universitas Islam Indonesia pada 5 Maret 2020.

Sayap Intelektual

9. Pengembangan Sains: Sayap Peradaban yang Patah?

Pada Agustus 2019, Pew Research Center meliris hasil surveinya tentang kepercayaan warga Amerika Serikat terhadap saintis. Sejak 2016, baru pada survei terakhir tersebut, kepercayaan publilk kepada saintis melebihi kepada militer. Sebanyak 86% responden percaya kepada saintis. Bandingkan dengan tingkat kepercayaan kepada militer (82%) dan bahkan politisi terpilih (35%).

Mereka percaya bahwa sains sangat penting untuk masyarakat. Hasil ini berbeda dengan sikap Sang Presiden Dunia Baru yang sering menyerang sains. Tak terkecuali ketika pandemi Covid-19 melanda. Tidak sulit menemukan rekam jejak digital untuk memberikan ilustrasi. Ide terakhirnya menuai reaksi riuh dari para saintis. Berlagak bak seorang dokter, Sang Presiden menyarankan injeksi disinfektan ke dalam tubuh.

Di pojok lain bumi, di Dunia Lama, seorang pemimpin perempuan diapresiasi karena menggunakan pendekatan saintifik dalam menangani pandemi. Latar belakang lampaunya sebagai saintis terungkap. Dia adalah periset dan doktor di bidang kimia kuantum. Dia jalani peran ini sampai runtuhnya tembok Berlin pada 1989, momentum awal dia terjun ke dunia politik. Dia tahu apa yang dilakukan dan jujur

tentang yang belum diketahui oleh sains. Dia adalah Konselir Jerman, Angela Merkel.

Saat ini, warga dunia masih berharap cemas, menanti antivirus yang dikembangkan pada saintis, berpacu dengan waktu. Ilustrasi di atas, menunjukkan bahwa sains memberi bukti telah menghadirkan solusi masalah dan menjadi modal penting untuk menyelamatkan serta meluhurkan peradaban manusia.

Sains dan Zaman Keemasan

Perkembangan sainslah yang membawa Eropa meninggalkan Zaman Kegelapan yang dimulai dengan keruntuhan Kekaisaran Romawi pada abad kelima sampai lahirnya Zaman Renaisans pada abad ke-14, yang dimulai di Italia dan kemudian menyebar ke seluruh Eropa.

Ketika itu, dunia Islam justru berada pada Zaman Keemasan (atau Zaman Pertengahan), ketika sains berkembang dengan pesat dan para saintis mendapatkan posisi terhormat. Zaman Keemasan itu dimulai ketika Dinasti Abbasiyyah menggantikan Umayyah.

Abu Ja'far Al-Mansur, khalifah kedua Dinasti Abbasiyyah (754-775 M) pernah mengirim utusan ke Kaisar Byzantium untuk mendapatkan kara-karya tentang matematika. Kaisar mengirimkan buku karya Euclid dn karya-karya lain di bidang fisika. Gairah dalam pengembangan sains ini terus bertumbuh.

Ketika Harun Al-Rasyid menjadi khalifah (kelima, 786-809 M), Rumah Kebijaksanaan (Baitul Hikmah) didirikan untuk menggairahkan pengembangan sains. Upaya

ini diteruskan oleh anaknya, Abul Abbas Al-Ma'mun. Ketika Al-Ma'mun menjadi khalifah (ketujuh, 813-833 M), para duta dikirimkannya ke Byzantium untuk mencari buku-buku sains Yunani dan menerjemahkannya. Ibnu Khaldun merekam episode ini dalam bukunya, Muqaddimah. Cerita ini sekaligus menjadi bukti bahwa peradaban Islam bukan kilometer nol.

Banyak saintis besar muslim yang dilahirkan ketika itu. Sebut misalnya, Ibnu Rusyd (filsuf), Ibnu Sina (filsuf, dokter), Al-Khwarizmi (matematikawan, astronom), Al-Kindi (filsuf), Sanad Ibnu Ali (astronom), Jabir Ibnu Hayyan (ahli metalurgi). Pada dasarnya banyak dari mereka yang merupakan *polymath*, menguasi lebih dari satu bidang. Para saintis inilah yang menghadirkan Zaman Keemasan Islam.

Sayap peradaban yang patah

Pada saat itu, sains digemari dan saintis dihormati. Pengembangan sains merupakan salah satu sayap peradaban Islam. Kapan dan mengapa sayap ini mulai patah? Tidak ada penjelasan tunggal yang disepakati bersama. Yang paling sering kita dengar adalah karena serangan bangsa Mongol yang meluluhlantakkan Baghdad pada pertengahan abad ke-13.

Namun, literatur menyimpan beragam teori, termasuk di dalamnya adalah krisis ekonomi di Iran pada abad ke-11 yang telah membuat para saintis bermigrasi, naiknya kuasa pemimpin agama yang menjadikan fokus berubah ke pengembangan ilmu agama dan memberi ruang terbatas untuk pengembangan sains. Penjelasan lain memasukkan

konflik yang dimulai dengan Perang Salib, alokasi energi untuk layanan agama karena umat semakin bertambah, dan bahkan naiknya popularitas sufisme. Kejadian-kejadian di atas akan meruntuhkan dua pilar utama pengembangan sains: komunikasi dan dukungan dana.

Beberapa teori di atas, dibuktikan secara menarik oleh Eric Chaney (2016), sejarawan alumnus Universitas Harvard yang saat ini mengajar di Universitas Oxford. Chaney menggumpulkan informasi 23.287 buku dari 4.056 penulis pada Zaman Keemasan. Informasi ini didapatkan dari koleksi Perpustakaan Universitas Harvard yang mencapai 13.283.463 buku. Tentu, tidak semua buku yang ditulis saintis Zaman Keemasan dapat diselamatkan dan disimpan di sana. Tapi, ikhtiar mencari penjelas berdasar data empiris melengkapi potret yang ada.

Ketika produksi sains di dunia Islam menurun, mulai abad ke-10 sampai ke-13, di negara-negara Eropa, terutama Spanyol, justru penerjemahan karya-karya dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin dan Ibrani dilakukan secepat mungkin. Hasilnya adalah kelahiran kembali iklim saintifik yang ujungnya adalah transformasi peradaban Barat.

Mencari skenario bangkit

Variasi perspektif umat Islam di beragam pojok dunia, terhadap pengembangsan sains, direkam secara apik oleh Ziauddin Sardar (1979) dalam sebuah artikel di Nature edisi November 1979 yang berjudul "*A revival for Islam, a boost for science?*". Meski perspektif yang muncul sangat positif, tapi

sampai 2010, kontribusi negara-negara Islam dalam pengembangan sains dunia hanya sekitar 2%.

Sampai hari ini, hanya dua saintis muslim yang memenangkan Hadiah Nobel, yaitu Abdus Salam (asal Pakistan) di bidang fisika pada 1979 dan Ahmed Zewail (asal Mesir) di bidang kimia 1999. Keduanya melakukan penelitian di luar negaranya.

Herwig Schopper (2006), mantan Direktur Jenderal CERN, pusat riset nuklir Eropa memberikan beberapa resep dalam tulisan berjudul "*Where are the new patrons of science?*" yang terekam di Nature, edisi November 2006. *Pertama*, riset yang ditujukan untuk kesejahteraan manusia perlu lebih dihargai. Dalam jangka pendek, hal ini memerlukan patronasi dari aktor politik papan atas. Kurangnya pendanaan disebut sebagai salah satu faktor yang bertanggung jawab atas rendahnya produksi sains di negara-negara Islam. Sumber daya juga harus disediakan secara memadai untuk riset dasar. Alokasi ini perlu dilihat sebagai investasi dan bukan pengeluaran.

Resep ini mengingatkan kepada praktik pada Zaman Keemasan. Dana yang besar dialokasikan oleh Al-Ma'mun untuk mendukung pengembangan sains. Karen Armstrong mencatat bahwa penulis buku dan penerjemah, pada saat itu, baik muslim maupun non-muslim, diberi penghargaan emas seberat buku tersebut.

Kedua, para saintis muslim perlu menguatkan jaringan internasional. Menurut Schopper, riset saintifik bermutu tinggi hanya dapat dicapai dengan kompetisi di tingkat internasional. Lagi-lagi, ini juga terjadi di Zaman Keemasan.

Khalifah Al-Mansur dan Al-Ma'mun, misalnya mengirim utusan ke Byzantium untuk mendapatkan akses ke karya-karya saintis Yunani. Para saintis di Rumah Kebijaksanaan juga berasal dari beragam bangsa. Sebagai amsal, Al-Khwarizmi dan Ibnu Sina adalah orang Persia, Ibnu Rusyd orang Andalusia, Sanad Ibnu Ali orang Irak, dan Al-Kindi orang Arab.

Rumah Kebijaksanaan saat itu juga tidak hanya menjadi tempat berkumpul ilmuwan muslim. Di sana, misalnya ada Hunayn bin Ishaq yang Kristen, ilmuwan dan penerjemah yang handal. Ada juga Tsabit Ibnu Qurra (beragama Sabian) yang menerjemahkan karya dari bahasa Yunani, Ibnu Na'ima Al-Himsi (beragam Kristen) yang juga menerjemahkan karya dari bahasa Yunani ke Arab, dan Yusuf Al-khuri (pendeta Kristen) yang menerjemahkan buku dari bahasa Syiria ke Arab.

Berbeda dengan tesisnya Samuel Huntington, menurut Abdelhamid Sabra, sejarawan sains Islam dari Universitas Harvard, "Peradaban tidak berbenturan. Mereka saling belajar. Islam adalah contoh yang baik." Dia ungkapkan itu dalam sebuah wawancara dengan The New York Times edisi 30 Oktober 2001, hampir dua dekade yang lalu. Di edisi yang sama, Farouk El-Baz, saintis ruang angkasa dari Universitas Boston yang terlibat dalam Proyek Apollo, memberikan perspektif menarik. Katanya, "Sains bersifat internasional. Tidak ada sains islami. Sains ibarat mendirikan bangunan besar, sebuah piramid. Setiap orang meletakkan bata. Bata ini tidak punya agama. Tidak relevan mendiskusikan warna kulit orang yang meletakkannya."

Dua sayap mengepak

Gairah untuk mendalami ilmu agama (*tafaqquh fi ad-din*) sudah seharusnya tidak mengabaikan ikhtiar dalam pengembangan sains. Mungkinkah para saintis dianggap sebagai para mujahidin di "medan perang" yang berada di jalan Allah? (QS 9:122; Jami' At-Tirmidzi 1385). Jika cacah kemunculan sebuah kata dalam Al-Qur'an menunjukkan tingkat kepentingannya, maka sains (*'ilm*) dalam posisi yang sangat terhormat. *'Ilm* muncul sebanyak 105 kali, lebih banyak dibandingkan dengan penyebutan *ad-din* yang sebanyak 103 kali. Jika ini disepakati, maka kedua sayap peradaban Islam akan kembali mengepak.

Franz Rosenthal (1970), orientalis dari Universitas Yale, dalam pengantar bukunya *The Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*, untuk menggambarkan posisi istimewa sains pada Zaman Keemasan, menulis: "Nyataya tidak ada satu konsep pun yang secara operatif berperan menentukan dalam pembentukan peradaban Islam di segala aspeknya yang sama dampaknya dengan konsep pengetahuan (*'ilm*). … Tidak ada satu cabang pun dalam kehidupan intelektual muslim, kehidupan religius dan politik muslim, dan kehidupan sehari-hari muslim kebanyakan yang tidak tersentuh oleh sikap yang begitu merasuk terhadap pengetahuan sebagai sesuatu yang memiliki nilai tertinggi dalam menjadi seorang muslim."

Ketika memberikan kritik terkait kondisi mutakhir, Ziauddin Sardar (2006) menyatakan bahwa umat Islam saat ini dipaksa bertindak reaktif atas satu tantangan ke

tantangan lain, bergerak dari satu jalan buntu ke jalan buntu lain. Menurutnya, umat Islam tidak mampu mengapresiasi kekuatan dirinya sendiri, memahami realitas kontemporer, dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat.

Pengembangan sains akan berbarengan dengan kemajuan sebuah bangsa. Banyak masalah manusia yang akan dipecahkan oleh sains, seperti ilustrasi pembuka di atas. Sembari mendalami ilmu agama, kini saatnya, menjadikan kembali pengembangan sains menjadi kredo setiap muslim untuk mendesain masa depannya dan tidak lagi terjebak di bawah bayang-bayang nostalgia masa lampau.

Ini adalah kerja kolektif peradaban. Tidak perlu membayangkan setiap muslim dapat memainkan instrumen yang sama karena akan menguras energi. Cukuplah setiap muslim sepakat untuk berada pada tangga nada yang sama: tangga nada peradaban baru.

Versi lebih singkat dari tulisan ini telah dimuat di Republika Online pada 27 April 2020.

10. Diskusi yang Mencerahkan

Pertukaran ide dalam diskusi yang seharusnya mencerahkan seringkali menjelma menjadi debat kusir yang menjengahkan. Debar kusir ini bisa terjadi di banyak tempat: angkringan, grup media sosial, atau ruang publik lain, seperti layar kaca. Yang mengasyikkan, di tengah kejengahan, kadang muncul hiburan ketika dalil "pokoknya", jurus pamungkas, dikeluarkan oleh peserta diskusi.

Sialnya, kadang kita pun tanpa sadar melakukan hal serupa. Keberanian menertawakan diri sendiri merupakan sebuah kemewahan yang sudah jarang ditemui. Akhiri dengan koreksi diri. Mari berkaca dengan dua fragmen berikut.

Sumbu panjang

Di tengah ceramahnya, Car Nur (Nurcholis Madjid) menunjukkan surat belasan halaman yang dikirimkan ke Romo Franz Magnis-Suseno. Cak Nur juga menunjukkan surat tebal serupa dari Romo Magnis. Episode ini terjadi di suatu siang pada 1996, 24 tahun yang lalu, di Pondok Pesantren Al Kamal, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

Cak Nur saat itu, kami undang menjadi salah satu pembicara Pesantren Wawasan Nasional (Sanwanas) yang rutin digelar oleh sekelompok mahasiswa lintasorganisasi antarkampus. Sanwanas merupakan kerja sama ideologis dan

aksi antara pegiat Masjid Manarul Ilmi ITS, Jamaah Shalahuddin UGM, HMI Yogyakarta, HMI Semarang, Keluarga Mahasiswa Islam (Gamais) ITB, dan Forum Mahasiswa Ciputat (Formaci) UIN Syarif Hidayatullah. Sanwanas pada saat itu menghadirkan banyak tokoh nasional, seperti Adnan Buyung Nasution, Adi Sasono, Din Syamsuddin, dan Budhy Munawar Rachman.

Apa isi surat Cak Nur dan Romo Magnis? Mereka berdua sedang mendiskusikan salah satu isu sensitif dalam agama. Karenanya mereka memilih jalur surat yang bersifat personal. Seingat penulis, menurut cerita Cak Nur, Romo Magnis keberatan dengan salah satu poin dalam tulisan Cak Nur. Alih-alih marah secara emosional, Romo Magnis mengirim surat sangat panjang kepada Cak Nur, yang berisi beragam argumen.

Cak Nur pun sama, membalasnya dengan surat yang tidak pendek, penuh dengan argumen dan sitasi literatur. Penulis tidak ingat berapa ronde pertukaran surat ini terjadi. Kawan Sanwanas penulis, yang saat ini tersebar dengan berbagai peran, yang membaca tulisan ini dan ingat episode tersebut dapat memverikasi. Begitu pun Romo Magnis yang masih sehat.

Bukan cacah ronde yang menjadi fokus tulisan ini. Sikap beliau berdualah yang menjadi pelajaran. Ini contoh diskusi personal yang tidak mudah kita cari padanannya. Keduanya tidak bersumbu pendek dan tidak mudah tersulut emosi.

Buku dilawan buku

Jika memutar waktu ke belakang, kita juga temui contoh diskusi akademik yang ciamik. Diskusi ini melibatkan beberapa tokoh besar.

Al-Ghazali mengkritisi pemikiran para filsuf, termasuk Ibnu Sina dan Al-Farabi, yang direkam dalam buku *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filsuf). Al-Ghazali mengkritik ilmu filsafat yang digagas Ibnu Sina yang dianggapnya tidak sesuai dengan akidah Islam.

Ibu Sina yang dikenal sebagai Bapak Kedokteran Modern ini merupakan peminat karya-karya filsuf Yunani. Beragam buku dilahap oleh Ibnu Sina, termasuk *Organon* karya Aristoteles yang membahas logika, *Elements* karya Euclid yang berisi matematika, *Almagest* besutan Ptolomeus yang mendiskusikan astronomi dengan pendekatan matematis, sampai *Metaphysics* karya besar Aristoteles tentang metafisika.

Buku yang terakhir ini membuat dahi Ibnu Sina mengernyit. Meski sudah mengulangnya sebanyak 40 kali, sampai agak hafal, tetapi tetap tidak paham, sampai akhirnya Ibnu Sina membaca buku *On the Purpose of the Metaphysics* karya Al-Farabi. Buku itu dibelinya seharga tiga dirham dari seseorang yang membutuhkan uang di pojok kota tempat tinggalnya, pada suatu sore.

Tidak banyak yang tahu kalau Ibnu Sina lebih banyak menulis buku filsafat dibandingkan kedokteran. Sebuah sumber menyebutkan, dari 240an karyanya yang bisa diakses sampai hari ini, sebanyak 150 terkait dengan filsafat dan "hanya" 40 yang membahas kedokteran.

Berpuluh tahun kemudian, Ibnu Rusyd mempertanyakan pemikiran Al-Ghazali dan merekamnya ke dalam buku *Tahafut al-Tahafut* (Kerancuan dari Kerancuan). Ibnu Rusyd juga sepaham dengan beberapa poin pemikiran Al-Ghazali yang mengkritik Ibnu Sina.

Yang menarik, keempat nama besar ini tidak hidup sezaman. Ibnu Sina (980-1037) lahir 30 tahun setelah Al-Farabi (872-950) meninggal. Al-Ghazali (1058-1111) menghirup udara dunia 21 tahun setelah Ibnu Sina wafat. Ibnu Rusyd (1126-1198), hadir di muka bumi berselang 25 tahun dari mangkatnya Al-Ghazali.

Penulis tidak dalam kapasitas untuk membahas buku-buku berat yang ditulis orang-orang besar ini. Yang jelas, ketika mereka mengkritik sebuah pemikiran dalam sebuah buku, mereka menuliskannya ke dalam buku lain dengan konseptualisasi yang utuh. Tidak hanya dengan komentar menyengat yang mematahkan semangat dan ide mentah yang tidak dipikir panjang, apalagi dengan dalil "pokoknya" sebagai tanda terpojok. Mereka membaca betul argumen per argumen sebelum mengkritisi. Tidak hanya melihat ringkasan orang lain yang mungkin bias, apalagi hanya melihat sampulnya.

Pelajaran

Dua fragmen di atas menyimpan banyak pelajaran penting. Pahami setiap ide sebelum menyanggahnya. Matangkan ide tandingan sebelum mengeluarkannya. Jika tidak, siapkan diri untuk malu seperti seorang pesilat yang masih mentah jurusnya tetapi berani unjuk gigi dengan

arogan. Tidak semua ide harus diketahui orang. Kadang kita cukup menyimpannya dalam-dalam; untuk dimatangkan atau menunggu waktu yang pas untuk dimunculkan.

Dalam berdiskusi, ada saatnya berbicara. Tetapi tidak jarang, kita harus mendengar. Kita harus tahu kapan mulut berbicara dan kapan telinga terjaga. Dalam diskusi tertulis, ini serupa dengan menulis dan membaca.

Tidak semua diskusi harus terjadi di ranah terbuka. Isu yang sensitif tidak perlu menjadi konsumsi publik. Nampaknya tidak sulit mencari contoh diskusi publik di negeri ini yang menuai cibiran. Publik memang sudah semakin dewasa, meski kadang tidak seperti yang kita duga.

Dalam berdiskusi, hati boleh panas, tetapi kepala harus tetap dingin. Mudah? Tidak juga. Kita perlu memperpanjang sumbu, fokus pada ide bukan pada orang. Jangan sakit hati ketika ide tidak terjual. Yang ditolak adalah ide kita, buka kita. Tidak ada ide yang sempurna. Satu lagi: dalam berdiskusi, jangan berharap semua orang harus mengikuti ide kita.

Diskusi yang mencerahkan inilah yang akan mengasah hati dan akal: modal untuk menjadi orang hebat yang tidak mudah dibeli harga dirinya. Ibnu Sina dalam otobiografinya menulis, asistennya yang sangat setia, Abu Ubayd al-Juzjani, sering melantunkan bait syair kepadanya: *"ketika aku menjadi hebat, tak satupun kota yang mampu menampungku; ketika hargaku naik, tak seorangpun yang sanggup membeliku"*.

Tulisan ini telah dimuat di Republika Online 23 April 2020,
dengan judul yang berbeda.

11. Menjadi Intelektual Muslim

Mari kita tengok kembali tujuan Universitas Islam Indonesia (UII) sebagaimana termaktub dalam Statuta UII 2017. UII mempunyai lima tujuan:

1. Membentuk cendekiawan muslim dan pemimpin bangsa yang berkualitas, bermanfaat bagi masyarakat, menguasai ilmu keislaman dan mampu menerapkan nilai-nilai islami serta berdaya saing tinggi.
2. Melahirkan pemikir-pemikir yang dapat membumikan konsep rahmatan lil alamin.
3. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, sastra, dan seni yang berjiwa Islam.
4. Berperan aktif membangun masyarakat dan negara Republik Indonesia yang adil dan makmur serta mendapat rida Allah Swt.
5. Mendalami, mengembangkan, dan menyebarluaskan pemahaman ajaran agama Islam untuk dipahami, dihayati dan diamalkan oleh warga Universitas dan masyarakat.

Ada beberapa poin penting yang dapat dijadikan pijakan bergerak ke depan. Dua rumusan tujuan yang pertama mengindikasikan karakteristik aktor yang dihasilkan, dan tiga lainnya merupakan aktivitas yang dilakukan oleh para aktor.

Dalam rumusan tujuan tersebut tidak disebutkan siapa yang dibentuk menjadi **cendekiawan** atau **intelektual muslim**, **pemimpin bangsa**, dan **para pemikir**. Salah satu tafsirnya adalah melingkupi semua aktor internal, tidak hanya mahasiswa, tetapi juga dosen dan tenaga kependidikan. Aktor ini diharapkan mengembangkan **artefak bernafas Islami**, aktif dalam aktivitas **pembangunan**, dan **mengembangkan dirinya** dalam berislam dan **menyebarkan** ajaran Islam.

Hal menantang yang belum terjawab adalah bagaimana strategi untuk mewujudkan tujuan itu. Tulisan singkat ini, yang versi awalnya, telah dipresentasikan di beberapa kesempatan berbeda, merupakan ikhtiar merumuskan beberapa strategi besar yang dapat diambil. Tawaran strategi ini bermula ikhtiar mengkonseptualisasi peran ulul albab (sebagai 'akar inspirasi' kata cendekiawan atau intelektual).

Mari kita mulai diskusi dengan mendefinisikan kata cendekiawan atau intelektual atau ulul albab.

Mendefinisikan intelektual

Kata 'intelektual' atau 'cendekiawan' menurut bahasa adalah orang yang mempunyai kecerdasan tertinggi. Namun, kata 'intelektual' dalam judul yang diberikan, nampaknya dilihat dari sisi istilah dengan arti yang lebih luas. Kata 'intelektual' dalam banyak diskursus tentang peran seorang Muslim sering digunakan untuk mengartikan kata 'ulul albab'. Karenanya, saya mengajak pembaca untuk

menelusuri bagaimana kata 'ulul albab' dikonseptualisasi, sebelum mencari inspirasi strategi pencapaiannya.

Ulul albab secara bahasa berasal dari dua kata: ulu dan al-albab. Ulu berarti 'yang mempunyai', sedang al albab mempunyai beragam arti. Kata ulul albab muncul sebanyak 16 kali dalam Alquran. Dalam terjemahan Indonesia, arti yang paling sering digunakan adalah 'akal'. Karenanya, ulul albab sering diartikan dengan 'yang mempunyai akal' atau 'orang yang berakal'. Al-albab berbentuk jamak dan berasal dari al-lubb. Bentuk jamak ini mengindikasikan bahwa ulul albab adalah orang yang memiliki otak berlapis-lapis alias otak yang tajam (Raharjo, 1996).

Penelusuran terhadap terjemahan bahasa Inggris menemukan arti yang lebih beragam. Muhammad Marmaduke Pickthall[1] and Abdullah Yusuf Ali[2] menggunakan frasa yang sama, yaitu '*men of understanding*', atau orang yang memiliki pemahaman. Mohammad Mahmoud Ghali, seorang profesor lingustik dan studi Islam di Universitas Al-Azhar, Kairo yang telah 20 tahun menggeluti penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Inggris yang terekam dalam Towards Understanding the Ever-Glorious Qur'an menggunakan frasa '*ones endowed with intellects*', orang yang diberi intelek. Mustafa Khattab dalam *The Clear Quran* menerjemahkan ulul albab dengan '*people of reason*', orang dengan alasan, sedang Mufti Muhammad Taqi Uthmani

---

[1] Diambil dari karya Pickthall setelah masuk Islam, *The Meaning of the Glorious Koran: An Explanatory Translation* (1930).

[2] Diambil dari karya Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* (1934)

dari Karachi, Pakistan, menggunakan frasa '*the people of wisdom*', orang dengan kebijaksanaan.

Singkatnya, al-albab telah diterjemahkan ke dalam beragam kata: *understanding* (pemahaman), *reason* (alasan), *intellects* (intelek, daya pikir), dan *wisdom* (kebijaksanaan).[3] Kesimpulan ini nampaknya sejalan dengan yang dinyatakan oleh Kassis (1983) dalam *A Concordance of the Qur'an*[4], bahwa ulul albab dapat memiliki beberapa arti, yang dikaitkan pikiran (*mind*), perasaan (*heart*), daya pikir (*intellect*), tilikan (*insight*), pemahaman (*understanding*), kebijaksanaan (*wisdom*).

Pembacaan atas beragam tafsir ayat-ayat yang mengandung kata 'ulul albab' (seperti Q.S. Ali Imran 3:190-191; Ar-Ra'd 13: 20-22; Yusuf 12:111) menghasilkan sebuah kesimpulan besar: ulul albab menghiasi waktunya dengan dua aktivitas utama, yaitu **berpikir** dan **berzikir.** Kedua aktivitas ini berjalan seiring sejalan.

Ulul albab **berzikir**, atau mengingat Allah, dalam situasi apapun: dalam posisi berdiri, duduk, maupun berbaring (Q.S. Ali Imran 3:191), memenuhi janji (Q.S. Ar-Ra'd 13: 20), menyambung yang perlu disambung dan takut dengan hisab yang jelek (Q.S. Ar-Ra'd 13: 21), sabar dan mengharap keridaan Allah, melaksanakan salat, membayar infak dan menolak kejahatan dengan kebaikan (Q.S. Ar-Ra'd 13: 22). Di sini, zikir dilakukan dengan membangun hubungan vertikal transendental (seperti mendirikan salat)

---

[3] Semua terjemahan tersebut dapat dilihat dalam quran.com, sebuah situs web yang didedikasikan untuk penyediaan teks Alquran dan terjemahannya dalam beragam bahasa.
[4] Versi daringnya dapat ditemukan di http://www.oxfordislamicstudies.com/article/book/islam-0520043278/islam-0520043278-tableGroup-1125/islam-0520043278-table-2211

dan hubungan horisontal sosial (seperti membayar infak dan menyambung persaudaraan).

Dalam **berpikir**, ulul albab melibatkan beragam obyek: *fenomena alam*, seperti pergantian malam dan siang serta penciptaan langit dan bumi (Q.S. Ali Imran 3:190-191) dan siklus kehidupan tumbuhan yang tumbuh karena air hujan dan akhirnya mati (Q.S. Az-Zumar 39: 21), *fenomena sosial*, seperti sejarah atau kisah masa lampau (Q.S. Yusuf 12:111).

Merumuskan strategi

Sebagai sebuah konsep, ulul albab perlu dioperasionalisasi atau dibumikan. Beberapa strategi berikut terbayang setelah melakukan *tadabbur* atas beragam ayat di atas, yaitu: (a) meningkatkan integrasi, (b) mengasah sensitivitas, (c) memastikan relevansi, (d) mengembangkan imajinasi, dan (e) menjaga independensi.

a. Meningkatkan integrasi

Ulul albab menjaga integrasi antara berpikir dan berzikir, antara ilmu dan iman. Integrasi aspek zikir dan pikir ulul albab diikhtiarkan untuk diimplementasikan ke dalam tiga level islamisasi: (a) islamisasi diri, yang ditujukan untuk menjadi manusia yang saleh, termasuk saleh sosial; (b) islamisasi institusi, dengan menyuntikkan nilai ke dalam pengambilan keputusan dan desain proses bisnis (dalam konteks organisasi atau komunitas); dan (c) "islamisasi" ilmu, yang sekarang lebih sering disebut dengan integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.

b. Mengasah sensitivitas

Berpikir membutuhkan sensitivitas (Q.S. Yusuf 12: 105-106). Fenomena yang sama dapat memberikan beragam makna jika didekati dengan tingkat sensitivitas yang berbeda. Sensitivitas bisa diasah dengan perulangan, yang sejalan dengan pesan Q.S. Al-Alaq ayat 1-5, bahwa membaca kritis dilakukan berulang (dalam ayat 1 dan 3). Pembacaan ini pun tetap dibarengi dengan zikir: didasari dengan 'nama Allah' (ayat 1) dan dengan tetap 'memuliakan Allah' (ayat 3).

Sebagai contoh, kita diberi Allah pemantik pemikiran dengan perumpamaan nyamuk (Q.S. Al-Baqarah 2: 26). Apa yang bisa pelajari dari nyamuk? Sebagai contoh, peneliti dari Ohio State University terinspirasi oleh nyamuk dan mengembangkan jarum mikro yang ketika disuntikkan tidak terasa menyakitkan (Gurera et al, 2018). Temuannya menyebut bahwa tiadanya rasa sakit ketika dihinggapi nyamuk untuk mengambil darah kita, disebabkan beragam faktor, termasuk anestesi (mati rasa), desain 'jarum' bergerigi, aktuasi getaran, dan sifat mekanis bertingkat.

Masih banyak contoh ayat dalam Alquran yang memerlukan pemikiran lebih lanjut. Misalnya, Allah berfirman bahwa penduduk surga akan diberi minuman bercampur jahe? (Q.S. Al-Insan 76:17). Ada apa dengan jahe?

c. Memastikan relevansi

*P*roses berpikir harus menghasilkan manfaat. Di sini, isu relevansi menjadi penting. Bisa jadi, kemampuan berpikir manusia belum sanggup membuka tabir dan memahaminya dengan baik alias berpikir fungsional. Tapi bagi ulul albab, semuanya dikembalikan pada kepercayaan bahwa Allah menciptakan semuanya dengan tujuan, tidak sia-sia (Q.S. Ali Imran 3:192).

Sejarah mencatat bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang. Apa yang dituliskan dalam Alquran tidak semuanya dapat dipahami dengan mudah pada masa turunnya. Sebagai contoh, ilmu pengetahuan modern menemukan bahwa matahari bersinar (*dliya'an*) dan bulan bercahaya (*nuuran*). Pemahaman awam sebelumnya menganggap bahwa bulan pun bersinar. Bulan tidak bersinar tetapi bercahaya karena memantulkan sinar dari matahari (lihat Q.S. Yunus 10:5). Klorofil, atau zat hijau daun, yang diungkap oleh Q.S. Al-An'am 6: 99 baru diketahui oleh pengetahuan modern jauh setelah ayat ini turun.

d. Mengembangkan imajinasi

Paduan aktivitas pikir dan zikir seharusnya menghasilkan imajinasi masyarakat dan umat Islam yang lebih maju (Q.S. Al-Hashr 59:18; An-Nisa 4:9). Untuk bergerak dan maju, kita perlu mempunyai imajinasi masa depan dan tidak terjebak dalam sikap reaktif yang menyita energi. Karenanya, ulul albab harus mengikhtiarkan pikiran yang kritis, kreatif, dan kontemplatif untuk menguji,

merenung, mempertanyakan, menteorisasi, mengkritik, dan mengimajinasi.

Ciri kritis karakter zikir muncul ketika berhadapan dengan masalah konkret. Berzikir berarti mengingat atau mendapat peringatan. Karenanya, watak orang yang berzikir adalah mengingatkan. Di sini, bisa ditambahkan bahwa objek berpikir juga termasuk fenomena sosial yang terhubung dengan berbagai kisah rasul (Q.S. Yusuf 12:111) juga menegaskan pentingnya aspek kritis ini karena salah satu tugas rasul adalah memberi peringatan (Q.S. Al-Baqarah 2: 119).

e. Menjaga independensi

Ulul albab juga seharusnya terbiasa berpikir independen. Tidak dilandasi kepentingan saat ini dan konteks kini. Landasan berpikirnya adalah nilai-nilai perenial atau abadi. Kita diminta mandiri dalam berpendapat (Q.S. Ash-Shaffat 37:102), hanya akan diminta pertanggunjawaban atas apa yang dilakukannya (Q.S. Al-An'am 6:164), dan diminta hati-hati dalam menilai (Q.S. Al-Hujurat 49:6). Independensi ini menjadi sangat penting di era pascakebenaran ketika emosi lebih mengemuka dibandingkan akal sehat. Di sini kemandirian dalam berpikir menjadi saringan narasi publik yang seringkali sulit diverifikasi kebenaraannya.

Agenda aksi

Jika hasil tadabbur tersebut di atas dijadikan titik tolak, maka tantangan selanjutnya adalah bagaimana (a)

meningkatkan integrasi, (b) mengasah sensitivitas, (c) memastikan relevansi, (d) mengembangkan imajinasi, dan (e) menjaga independensi.

Di dunia pendidikan misalnya, mulai dari sekolah dasar kelima kemampuan tersebut perlu mulai diasah. Sebagai contoh, bagaimana kurikulum mengintegrasikan antara nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan. Diperlukan ikhtiar bersama menulis buku teks yang digunakan, melatih ulang para guru, mengembangkan metode pembelajaran yang tepat dan lain-lain.

Mengasah sensivitas juga diperlukan pendekatan lain. Bagaimana, misalnya, mengajarkan kepada umat (termasuk di dalam peserta didik dan mahasiswa) untuk mempertanyakan apa yang tidak dipahaminya dengan baik dan mengkaji sinyal-sinyal yang diberikan oleh Alquran? Ini memerlukan pemikiran bersama.

Mengembangkan pola pikir yang mencari manfaat atau pelajaran atas ayat-ayat (baik *qauliyah* maupun *kauniyah*) yang dihamparkan kepada kita, juga memperlukan tingkat intelektualitas yang baik. Kemampuan menghubungkan beragam 'titik pengetahuan' yang tersebar diperlukan (lihat misalnya Jones & Flannigan [2006] dan Weeks et al. [2012]).

Imajinasi merupakan tantangan lain. Imajinasi diperlukan untuk mendesain masa depan, termasuk masa depan peradaban. Ketika memberikan kritik terkait kondisi mutakhir, Sardar (2006) menyatakan bahwa umat Islam saat ini dipaksa bertindak reaktif atas satu tantangan ke tantangan lain, bergerak dari satu jalan buntu ke jalan buntu lain. Menurutnya, umat Islam tidak mampu mengapresiasi

kekuatan dirinya sendiri, memahami realitas kontemporer, dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat. Menurut Sardar (2006), untuk bergerak dan maju, umat Islam perlu mempunyai imajinasi masa depan dan tidak terjebak dalam sikap reaktif yang menyita energi.

Umat pun perlu selalu diajak bersama-sama belajar menjadi pemikir mandiri, yang tidak mudah terpengaruh oleh narasi publik, jika tidak didukung fakta dan argumentasi yang memadai. Tingkat pendidikan atau intelektualitas umat perlu terus dinaikkan tingkatkan. Tanpanya, harapan menjadi pemikir mandiri sulit diwujudkan.

Insyaallah, jika orkestrasi semua elemen umat dijalankan, ikhtiar bersama mendidikan calon intelektual muslim menjadi lebih ringan.

Wallahu a'lam bi ash-shawab.

Materi pemantik diskusi pada Workshop Pencapaian Nilai-nilai Islam pada 18 Mei 2019.

12. Ketika Ibnu Sina Gagal Paham

Kita mengenal Ibnu Sina sebagai Bapak Kedokteran Modern. Bukunya yang berjudul *The Canon of Medicine* (*Al-Qanun fi At-Thibb*) menjadi buku teks utama di bidang kedokteran di seantero Eropa sampai abad ke-18. Tidak banyak yang tahu, kalau Ibnu Sina adalah pribadi yang haus ilmu dan pembelajar mandiri yang luar biasa. Pada umum 10 tahun, dia sudah hafal Al-Qur'an.

Ibnu Sina banyak membaca literatur Yunani seperti *Organon*, karya Aristoteles yang membahas logika, *Elements* karya Euclid yang berisi matematika, dan *Almagest* besutan Ptolomeus yang mendiskusikan astronomi dengan pendekatan matematis.

Ayahnya, yang seorang pejabat di Bukhara (Iran pada saat itu, Uzbekistn saat ini), meminta Abu Abdallah An-Natili, seorang ahli filsafat, untuk menjadi guru privat Ibnu Sina.Tapi, Ibnu Sina sering meneruskan belajar sendiri, karena An-Natili kewalahan.

Sampai pada suatu saat, ada sebuah buku yang sulit dipahami olehnya: *Metaphysics* karya besar Aristoteles, seperti judulnya, tentang metafisika. Ibnu Sina sudah mengulangnya 40 kali, sampai agak hafal, tetapi tetap tidak paham.

Suatu sore ketika berjalan di pojok kota, Ibnu Sina menemukan orang yang menjual buku. Awalnya dia tidak tertarik, sampai penjualnya mengatakan, yang mempunyai buku membutuhkan uang dan bukunya dijual murah. Buku

itu pun akhirnya dibeli oleh Ibnu Sina seharga tiga dirham. Ternyata buku tersebut adalah karya Ibnu Nasr Al-Farabi yang berjudul *On the Purpose of the Metaphysics*, yang berisi telaah kritis atas buku Aristoteles.

Ibnu Sina bergegas pulang ke rumah dan segera membacanya. Akhirnya, Ibnu Sina merasa paham metafisika. Apa dilakukannya kemudian? Dia memberikan sedekah yang sangat banyak kepada fakir miskin sebagai ungkapan syukur karena memahami metafisika.

Kisah ini nampaknya menjadi ilustrasi atas doa kita setiap hari, "Rabbi zidni ilman warzuqni fahman", "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu bagiku dan berilah aku kepahaman". Membaca buku sampai habis tidak memastikan pembacanya paham.

Ibnu Sina adalah pecinta ilmu sejati dan mensyukuri nikmat kepahaman atas ilmu. Ibnu Sina berumur 57 tahun ketika wafat dan menghasilkan 450 buku di bidang filsafat, kedokteran, metafisika, dan etika.

Dikisahkan dalam menyambut doktor baru
Universitas Islam Indonesia pada 30 Desember 2019.

13. Doktor Baru, Jadilah Pecinta Ilmu!

Salah satu ritual baik UII di akhir tahun adalah menyambut secara resmi doktor baru yang lulus dalam satu tahun. Pada 2019 ini, UII mendapatkan berkah atas kelulusan 19 doktor baru. Saat, ini masih 111 dosen UII yang sedang menempuh program doktor, baik di dalam maupun di luar negeri.

Proses menjadi doktor tidaklah ringan. Ada investasi ihktiar yang luar biasa. Dibutuhkan konsistensi dan ketahanan tinggi. Tingkat kegagalan menjadi doktor pun sangat tinggi.

Doktor adalah warga negara elit di Indonesia. Statistik pada 2017 menunjukkan bahwa cacah doktor, sebagai pemegang pendidikan formal tertinggi, di Indonesia masih sedikit. Dari setiap satu juga penduduk, hanya ada 143 doktor di Indonesia. Bandingkan, misalnya, dengan Malaysia yang mempunyai 509 doktor per satu juta penduduk. Sebagai penyemangat, India mempunyai 1.410, Jepang 6.438, dan Amerika 9.850. Intinya, menjadi doktor merupakan sebuah kemewahan, dan di saat yang sama, masih banyak pekerjaan rumah yang harus dikerjakan oleh Indonesia.

Saya berharap para doktor baru, juga doktor kawakan, menjadi pecinta ilmu. Mengapa ini menjadi penting? Kecenderungan mutakhir tidak begitu menggembirakan,

ketika para doktor (atau secara umum, dosen) berganti halauan, atau paling tidak haluan utamanya teracuni.

Secara umum, terdapat tiga macam dosen ketika melakukan aktivitas akademik, terutama penelitian. Kelompok pertama adalah mereka melakukan penelitian dan publikasi atau sejenisnya karena iming-iming hadiah finansial. Mereka adalah dosen pemburu uang perangsang, *incentive-minded*. Kelompok kedua adalah para pengejar karier, baik dalam bentuk akademik maupun struktural. Meneliti dan melakukan publikasi semata sebagai pelengkap syarat mendaki anak tangga karier yang lebih tinggi. Mereka masuk kelompok *career-minded*, para pengejar karier.

Tidak ada yang haram dari kedua kelompok ini. Tetapi, kalau kita mengharap ada pergerakan peradaban, ini ibarat menggantang asap. Lalu, kepada siapa harapan perubahan peradaban digantungkan? Kelompok ketiga insyaallah bisa membantu. Mereka adalah para pengembang ilmu, peran tulen dari dosen, dan utamanya para penggenggam gelar doktor.

Kisah Nabi Sulaiman dapat menjadi cermin atas pilihan ini. Nabi Sulaiman adalah pembangun peradaban. Ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa pemerintahannya. Anak termuda dari Nabi Dawud ini jatuh hati kepada ilmu, ketika diminta oleh Allah memilih antara ilmu, harta, dan karier. Tetapi karena pilihannya tersebut, Nabi Sulaiman mendapat kedua yang lain: menjadi kaya raya dan raja.

Rasululllah saw. pernah bersabda, “Nabi Sulaiman disuruh memilih antara harta benda, kerajaan,dan ilmu; maka beliau memilih ilmu. Maka diberikanlah kepada beliau kerajaan dan harta benda karena beliau memilih ilmu”. Kerajaan adalah metafora karier dan harta adalah insentif finansial.

Inilah **tangga Sulaiman**. Pilihan anak tangga pertama akan mempengaruhi hasil di ujung perjalanan.

Ikhtisar dari sambutan rektor pada penyambutan doktor baru pada 30 Desember 2019.

14. Kontektualisasi Jihad dan Sayap Peradaban

Alhamdulillah, hari ini (06/01/2020), kita diperjumpakan oleh Allah dalam majelis yang insyaallah membawa banyak keberkahan, simposium nasional tiga pilar dakwah (kampus, pesantren, dan masjid), kerja sama antara Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII) dan Universitas Islam Indonesia (UII).

Penyelenggaraan simposium ini di UII didasari pada kesadaran sejarah bahwa, tanpa mengurangi peran banyak tokoh lain yang mewakili organisasi, Bapak Mohammad Natsir adalah tokoh penting dalam pendirian DDII dan UII. Pak Natsir adalah pendiri dan sekaligus ketua DDII yang didirikan26 Februari 1967. Ketika pendirian UII, Pak Natsir adalah Sekretaris Dewan pengurus/Kurator STIyang pada saat itu diketuai oleh Drs. Moh. Hatta, Wakil Presiden Republik Indonesia yang pertama.

Irisan DDII dan UII

Ada irisan besar antara DDII dan UII. Misi yang diusung oleh DDII sejalan dengan nilai-nilai yang sejak berdiri sampai saat ini dirawat di UII. DDII adalah bertekat mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat Indonesia yang Islami dalam NKRI yang kuat dan sejahtera. Nilai-nilai kebangsaan dan keislaman sangat jelas tertuang di sana. Ini

konkruen dengan UII. Saya seringmemanjangkan UII tidak dengan Universitas Islam Indonesia, tetapi Universitas Islami Indonesiawi, seperti terjemahan versi Arabnya: *Al-jami'ah Al-islamiyyah Al-indonisiyyah*. Ada dua ya' nisbah di sana: al-islamiyyah, islami; dan al-indonisiyyah, indonesiawi.

Nilai-nilai keislaman dan kebangsaaan di UII dirangkai dalam satu tautan kuat, dalam satu tarikan nafas. UII yang didirikan oleh para pendiri Republik Indonesia, tidak mungkin mengingkari dan merusak bangsa ini.

Pidato kali ini lebih sebagai sambutan selamat datang dan bukan pidato kunci. Saya secara pribadi merasa tidak layak untuk menyampaikan pidato kunci di depan para ulama dan zuama yang saya hormati. Karena yang diminta adalah UII sebagai lembaga, maka saya pun memberanikan diri, dengan segala keterbatasan pengetahuan. Izinkan saya menyampaikan 'uneg-uneg' dan harapan dalam pidato ini.

Persatuan yang dicontohkan

Sejak awal, UII yang didirikan pada 27 Rajab 1364 yang bertepatan dengan 8 Juli 1945 di Jakarta oleh anak bangsa dari beragam latar belakang ini adalah rumah besar untuk beragam pemikiran Islam. Rapat pendirian UII, yang pada saat itu nampaknya Sekolah Tinggi Islam (STI), dihadiri tokoh-tokoh dari latar belakangyang bervariasi:

- Nahdlatul Ulama (NU), seperti K.H. Abdul Wahab, K.H. Wachid Hasyim, K.H. Bisri Syamsuri
- Muhammadiyah, seperti Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Mas Mansyur, K.H. Faried Ma'roef

- Persatuan Umat Islam (PUI), seperti K.H. Abdul Halim dan Moh. Djunaidi Mansur
- Perhimpunan Ummat Islam Indonesia (PUII), seperti K.H. Ahmad Sanusi dan K.H. Zarkasji Somaatmadja
- Kalangan intelektual dan ulama, seperti dr. Soekiman Wirjosandjojo, dr. Satiman Wirjosandjojo, Abikusno Tjokrosujoso, Mr. Moh. Roem
- Perwakilan departemen agamasaat itu, seperti K.H. Abdulkahar Mudzakkir, K.H.R. Moh. Adnan, dan Ustaz Imam Zarkasji.

Sudah jelas, dari awal, para pendiri UII adalah tokoh-tokoh yang lebih mengedepankan persamaan visi ke depan dan mengabaikan perbedaan. Nampaknya, inilah salah satu syarat untuk menggunakan energi umat ini untuk maju bersama ke depan.

Mosi Integral yang digagas pada 1950 oleh Pak Natsir (yang ditugaskan bersama dengan Sri Sultan Hamengkubuwono X oleh Drs. Mohammad Hatta, Perdana Menteri RIS, saat itu) adalah juga ikhtiar menjaga negara Indonesia tetap utuh dalam bentuk kesatuan. Persatuan adalah modal dasar sebuah bangsa untuk maju.

Untuk kondisi saat ini, kita masing-masing bisa melakukan refleksi apa yang sedang terjadi di Indonesia, yang sama-sama kita cintai ini. Apakah kita sudah cukup berjiwa besar menerima beragam perbedaan pemikirian Islam dan tidak membocorkan energi umat untuk konflik yang tidak perlu?

Rasulullah bersabda dengan sebuah metafora:

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal cinta-mencintai, sayang-menyayangi dan bahu-membahu, bagaikan satu tubuh, Ketika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan tidak bisa tidur dan demam. (H.R.Al-Bukhari [6011] dan Muslim [2586]).

Persatuan dan kemajuan

Untuk melihat potret global, izinkan saya mengajak hadirin menengok studi yang dilakukan oleh Gleditsch dan Rudolfsen (2016) dari Peace Research Institute di Oslo (PRIO).

Fakta berikut nampaknya bisa menjadi bahan tadabbur. Islam tidak mengajarkan kekerasan dan mencintai konflik, tapi kita tidak dapat mengabaikan fakta munculnya konflik di negara-negara Muslim. Hadirin di sini pun akan tidak nyaman atau bahkan marah ketika ada yang mengatakan bahwa Islam mengajarkan kekerasan.

Dalam sejarah modern sampai saat ini, banyak negara Muslim di Timur Tengah, saudara-saudara kita, mendapatkan ujian berupa konflik, yang beberapa di antaranya sudah berlangsung lama dan nampak tak berkesudahan. Korban jiwa sudah mencapai jutaan.

Karenanya, dua orang peneliti dari Oslo tersebut memunculkan pertanyaan besar: apakah negara-negara Muslim lebih rentan terhadap kekerasan?

Data yang mereka kumpulkan dari 1946-2014 menunjukkan bahwa dari 49 negara yang mayoritas penduduknya Muslim, 20 (atau 41%) di antaranya mengalami perang sipil (perang sesama anak bangsa), dengan

total durasi perang 174 tahun atau sekitar 7% dari total umur kumulatif semua negara Muslimtersebut (2.467 tahun).

Beragam argumen dibangun untuk menjelaskan mengapa perang sipil di negara Muslim terjadi. Di antaranya adalah sejarah kolonialisme yang belum menghasilkan batas batas teritorial yang jelas, intenvensi negara besar (seperti Rusia di Afganistan dan Amerikas Serika di beberapa negara pasca 9/11). Selain itu, ketertinggalan ekonomi dan politik, dan ketercukupan sumber daya, seperti minyak bumi (yang berubah menjadi "kutukan sumber daya"), juga dipercaya menjadi sebab munculnya konflik.

Yang menarik, Sørli et al. (2005) menemukan bahwa ajaran Islam tidak berkontribusi terhadap munculnya konflik tersebut di Timur Tengah. Bahwa ajarah Islam tidak mempunyai korelasi dengan konflik juga diamini oleh Graham E. Fuller(2012), mantan pentolan CIA, yang terekam dalam bukunya *A World without Islam*.

Secara hipotetik, dalam sebuah diskusi di Rumi Forum, sebuah lembaga yang didirikan di Washington DC untuk dialog antaragama dan antarbudaya, Fuller menyatakan "bahkan jika Islam dan Nabi Muhammad tidak pernah ada, hubungan antara Barat, terutama Amerika Serikat, dan Timur Tengah tidak akan berbeda jauh". Dalam bahasa lain yang lebih sederhana, "jika Islam tidak ada, konflik di muka bumi pun masih terjadi". Ajaran Islam bukanlah pemicu konflik. Ajaran Islam justru memuliakan perdamaian.

Pasca Perang Dingin, sebagian besar perang adalah perang sipil dan proporsi terbesar terjadi di negara-negara Muslim. Bukan hanya karena perang sipil di negara-negara

Muslim meningkat, tetapi juga karena konflik di negara lain berkurang. Fakta yang lebih dari cukup untuk membuka mata kita.

Alhamdulilah, catatan optimis masih ada.Tigadari lima negara dengan penduduk Muslim terbesar, tidak terjebak dalam perang sipil, paling tidak dalam satu dekade terakhir. Indonesia salah satunya, selain Mesir dan Bangladesh.

Kita semua tentu berharap kedamaian tetap terjaga di Bumi Pertiwi ini.

Pertanyaan selanjutnya: apakah kedamaian atau persatuan dengan sendirinya bisa membuat sebuat bangsa maju? Insyaallah hadirin sepakat dengan saya: tidak. Kedamaian adalah syarat mutlak untuk membangun bangsa dan maju ke depan, tapi kita harus mengikhtiarkan kemajuan tersebut.

Kontektualisasi jihad

Izinkan saya mentadabbruri ayat 122 dari Surat At-Taubah dan menghubungkannya dengan tiga pilar dakwah yang digagas oleh Pak Natsir. Mohon kepada para ulama, para guru saya, untuk mengoreksinya jika hasil tadabbur ini tidak tepat. Saya tidak berikhtiar untuk menafsirkan, karena bekalnya belum cukup, tapi terinspirasi oleh ayat yang luar biasa ini.

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah

kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (Q.S. At-Taubah 9: 122)

Saya akan berfokus pada salah satu pilar, yang sudah lebih dari 22 tahun menjadi ladang dakwah saya: kampus.

Ayat di atas memberikan inspirasi kepada kita bahwa dua misi penting orang yang beriman, yang setiapnya harus dijalankan: (1) mendalami pegetahuan agama; dan (2) melakukan jihad.

Pembagian tugas ini, secara umum dapat dinisbahkan kepada tiga pilar, tetapi dengan perluasan makna atau kontekstualisasi jihad. Masjid dan pondok pesantren lebih cenderung menjalankan misi pertama, sedang kampus dapat menjalankan misi kedua, yaitu jihad, tetapi dengan kontekstualisasi makna. Tentu, hasil tadabbur ini dapat memunculkan diskusi panjang.

Asbabun nuzul ayat ini memang terkait dengan para sahabat yang berangkat berperang dan munculnya komentar orang munafik yang merundung ("membully"), sebagian pengikut Rasulullah yang tidak ikut berperang. Perang dalam Islam bersifat defensif dan terkait banyak peraturan yang harus ditaati.

Ketika perang seperti zaman Rasulullah sudah tidak ada, bagaimana kita memaknai jihad dalam konteks kekinian? Apakah mungkin, misalnya, jihad diperlukan artinya termasuk segala ikhtiar yang ditujukan untuk memajukan peradaban umat?

Apakah mungkin, misalnya, ikhtiar yang dilaksanakan oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid (763-809) pada zaman Daulah Abbasiyah dan diteruskan oleh putranya Abdullah

bin Harun Ar-Rasyid (786-833), dengan mendirikan Baitul Hikmah, yang misi utamanya mengembangkan ilmu dan teknologi, dianggap sebagai jihad?

Jika ini disepakati, atau ikhtiar tersebut dapat dibingkai dengan konsep lain yang sejalan, kampus dapat memainkan peranan di sini. Dalam Islam, pengembangan ilmu mendapatkan posisi sangat terhormat. Ayat pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah pun memantik kesadaran keilmuan ini.

Umat Islam saat ini tertinggal banyak dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Bisa jadi, di sini, terdapat hadirin yang tidak sepakat. Tidak masalah. Tetapi bagi saya, keberanian memotret realitas dengan jujur dan jiwa besar, penting untuk menumbuhkan kesadaran untuk bergerak dan meresponsnya dengan tepat. Di sinilah, perlunya umat Islam secara bersama-sama mendesain masa depannya.

Sebuah peradaban baru, bagi saya tidak mungkin dapat dibangun tanpa pengembangan ilmu dan teknologi yang serius. Sejarah telah mengajarkan kepada kita, zaman keemasan Islam, ditandai dengan perhatian yang serius kepada pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini terjadi selama berabad-abad mulai abad ke-8 sampai abad ke-14. Pendirian Baitul Hikmah dipercaya menjadi hentakan perkembangan ini.

Meskipun, lagi-lagi, kita bisa membuka berdiskusi, kapankan umat Islam berada zaman keemasan? Mungkin sebagian hadirin akan mengatakan ketika Rasulullah masih hidup. Tidak masalah. Dalam tradisi Islam, keragaman

pendapat dihargai selama dengan argumentasi, dan ujungnya adalah saling menghargai.

Ketika seorang kawan mengatakan, "Biarlah orang lain pergi ke bulan. Kita akan pergi ke surga.", saya pun bisa memahaminya, tetapi dengan ekspektasi yang berbeda. Jika pendapat ini yang diambil, strategi pengembangan peradaban lain harus dipikirkan dengan beragam pertanyaan yang perlu dijawab. Misalnya, apakah kedua hal tersebut memang harus dipertentangkan? Atau pertanyaan retoris lain, apakah tidak mungkin pergi ke bulan sebagai jalan meningkatkan keimanan dan memuluskan jalan ke surga?

Sayap-sayap peradaban

Insyaallah saya termasuk pengikut perspektif ini: ilmu tidak hanya digunakan untuk ilmu. Ilmu harus dapat menghadirkan kesejahteraan umat, meningkatkan martabat umat, dan mempertebal keimanan.

Sejak wahyu pertama diturunkan, ilmu dan keimanan berada satu tarikan nafas: *iqra' bismi rabbikkal ladzi khalaq*. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dalam konteks ini, konsep ulul albab, yang menyatukan antara aktivitas pikir dan zikir menjadi padu perlu digaungkan.

Jika jihad keilmuan ini dapat dilantangkan dan menjadi gerakan bersama, insyaallah, dengan kehendak Allah, **salah satu sayap perabadan baru Islam dapat kita siapkan secara kolektif**. Sayap lainnya adalah pendalaman agama (*tafaqquh fi ad-din*).

Bukankah seekor burung bisa terbang tinggi, hanya dan hanya jika kedua sayapnya berfungsi dengan baik? Dalam konteks ini, kampus Islam dapat menjadi salah satu aktor penting.

Pelajaran dari khazanah sejarah Islam dapat dijadikan inspirasi di sini.

Pertama, ajaran dan tradisi Islam menghargai ilmu dan para ahli ilmu. Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menegaskan ini. Seorang orientalis, Franz Rosenthal (1970) dalam bukunya The *Knowledge Triumphant*: *The Concept of Knowledge in Medieval Islam* ketika mengomentari perkembangan ilmu di kalangan Muslim di Abad Pertengahan:

"Sebenarnya tidak ada satu konsep pun yang secera operatif berperan menentukan dalam pembentukan peradaban Islam di segala aspeknya yang sama dampaknya dengan konsep ilmu. … Tidak ada satu cabang pun dalam kehidupan intelektual Muslim yang tidak pernah tersentuh oleh sikap yang begitu merasuk terhadap "pengetahuan" sebagai sesuatu yang memiliki nilai tertinggi, dalam menjadi seorang Muslim" (dikutip oleh Rahardjo, 1996: 531).

Dalam konteks kekinian, jika tradisi penghargaan kepada ilmu dan ahli ilmu ini tetap menyatu dalam kehidupan Muslim, maka kekhawatiran yang ditulis oleh Tom Nichols (2017) dalam bukunya *The Death of Expertise* tidak akan terjadi dalam masyarakat Muslim.

Nichols (2017) menemukan bahwa saat ini, kepercayaan masyarakat Amerika Serikat terhadap para ahli ilmu menurun karena maraknya Internet dan media lain yang menjadikan akses pengetahuan semakin luas, dan

banyak orang merasa menjadi ahli. Muncullah sikap anti-keahlian atau anti-intelektualisme. Dari sinilah, akhirnya, beragam informasi bohong beredar dan yang menjadikan lebih buruk, banyak orang mempercayainya dan ikut mengamplifikasi penyebarannya.

Seorang Muslim sudah seharusnya mempunyai filter yang kuat untuk setiap informasi yang diterimanya dan tidak berandil dalam pembuatan informasi yang tidak akurat. Ajaran Islam tentang *tabayyun*sudah sangat jelas memberi pedoman.

Sebagai bukti cinta kepada ilmu dan ahli ilmu, maka pesan kepada Muslim untuk semakin gemar membaca, berdiskusi, meneliti, dan menulis seharusnya kembali dilantangkan. Ini seharusnya menjadi gerakan kolektif, terutama di kampus.

Kedua, pengembangan ilmu dalam Islam harus dibarengkan dengan bingkai zikir, mendekatkan diri kepada Allah. Di sinilah konsep ulul albab perlu dielaborasi dan dioperasionalisasi dengan lebih serius.

Salah satunya, adalah merumuskan strategi mengasah sensitivitas kiat terhadap pesan atau tanda yang diberikan Allah dalam Al-Qur'an dan dihamparkan di alam semesta. Sebagai contoh, kita diberi Allah pemantik pemikiran dengan perumpamaan nyamuk (Q.S. Al- Baqarah 2: 26). Apa yang bisa pelajari dari nyamuk? Salah satu pelajaran yang bisa didapat bahwa pemahaman terhadap keberadaan nyamuk menjadikan kita merasa kecil di hadapan Allah. Tentu tidak ada yang salah dengan ini.

Apakah ada pelajaran lain yang bisa direspons oleh ilmu pengetahuan? Sebagai contoh, peneliti dari Ohio State University terinspirasi oleh nyamuk dan mengembangkan jarum mikro yang ketika disuntikkan tidak terasa menyakitkan (Gurera et al, 2018). Temuannya menyebut bahwa tiadanya rasa sakit ketika dihinggapi nyamuk untuk mengambil darah kita, disebabkan beragam faktor, termasuk anestesi (mati rasa), desain 'jarum' bergerigi, aktuasi getaran, dan sifat mekanis bertingkat. Masih banyak contoh ayat dalam Alquran yang memerlukan pemikiran lebih lanjut.

Ketiga, dalam konteks pengembangan ilmu, tidak ada larangan untuk mempelajari ilmu yang dihasilkan oleh, menjalin kerja sama dengan, dan atau meminta bantuan dari kolega atau ilmuwan yang beragama lain.

Perlu dicatat, peradaban Islam Abad Pertengahan bukanlah titik kilo meter nol perkembangan ilmu pengetahuan. Di Baitul Hikmah, penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Karya-karya dalam beragam bahasa, seperti Yunani, Siryani, dan Persia diterjemahkan. Para penerjemah dan penulis buku mendapatkan imbalan yang layak. Beberapa literatur menulis, penulis buku dan penerjemah diberi penghargaan emas seberat buku tersebut (seperti Armstrong, 2009).

Para ilmuwan Muslim belajar dari ilmu yang sudah dikembangkan sebelumnya, meluruskannya jika ada yang bengkok, dan mengembangkannya. Karenanya, ketika ada Muslim yang belajar ilmu dan teknologi ke Eropa, Amerika Serikat, atau Jepang yang saat ini lebih maju, tidak perlu

dipersoalkan. Jika universitas Islam membangun kerja sama dengan universitas di negara-negara tersebut, tidak perlu dipermasalahkan.

Baitul Hikmah yang saat itu berada di masa damai, tidak hanya menjadi tempat berkumpul ilmuwan Muslim. Di sana, misalnya ada Hunayn bin Ishaq yang Kristen, ilmuwan dan penerjemah yang handal. Di sana juga ada Tsabit bin Qurra (beragama Sabian) yang menerjemahkan karya dari bahasa Yunani, Ibnu Na'ima Al-Himsi (beragam Kristen) yang juga menerjemahkan karya dari bahasa Yunani ke Arab, dan Yusuf Al-Khuri (pendeta Kristen) yang menerjemahkan buku dari bahasa Syiria ke Arab.

Kita bisa tengok kisah Ibnu Sina, yang dikenal sebagai Bapak Kedokteran Modern itu, banyak membaca literatur Yunani seperti Organon, karya Aristoteles yang membahas logika, Elements karya Euclid yang berisi matematika, dan Almagest besutan Ptolomeus yang mendiskusikan astronomi dengan pendekatan matematis (Gutas, 2014).

Pelajaran dari kerja sama yang indah dapat juga kita lihat, ketika Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik, memerintahkan pembangunan Masjid Al-Aqsha di Yerusalem (pada 701) dan perluasan Masjid Nabawi di Madinah (pada 707), Sang Khalifah mengirim permohonan kepada Penguasa Byzantium di Konstantinopel untuk mengirimkan orang-orang terbaiknya untuk membantu. Permohonan bersambut, Penguasa Byzantium mengirimkan bala bantuan untuk membangun kedua masjid tersebut. Kisah ini terekam di Mukaddimahnya Ibn Khaldun (1967, terjemahan), yang ditulis pada 1377.

Ikhtisar

Izinkan saya mengakhiri sambutan ini. Namun sebelumnya, mari kita tarik bersama beberapa pesan yang bisa kita renungkan dan diskusikan bersama.

Umat Islam harus **mendesain masa depannya**, supaya tidak terjebak pada sifat reaktif, model pemadaman api (*firefighting*), dalam beragam masalah yang membocorkan energi (Sardar, 2006). Untuk itu, diperlukan kerja sama dalam harmoni, termasuk kerja sama internasional. dengan tidak menjebakkan diri pada konflik internal yang tidak perlu. **Persatuan adalah pijakan** untuk hentakan maju ke depan.

Untuk membangun peradaban, selain **sayap pendalaman agama** (*tafaqquh fi ad-din*) yang dikuatkan, **sayap pengembangan ilmu dan teknologi** sebagai perluasan kontekstualisasi semangat jihad perlu dipikirkan serius. Pelajaran dari ajaran dan tradisi zaman keemasan Islam dapat menjadi cermin bersama.

Catatan:

Banyak gagasan dalam tulisan di atas yang referensinya tidak dapat dilacak dengan sempurna. Untuk itu, mohon maaf dan izin kepada semua yang merasa gagasannya dipinjam.

Disarikan dari sambutan dan pidato kunci yang disampaikan pada Simposium Tiga Pilar Da'wah: Masjid, Pesantren, dan Kampus yang diselenggarakan oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dan Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta pada 6 Januari 2020.

15. Wisudawan, Seimbangkan Otak Kiri dan Kanan!

Pendapat konvensional percaya bahwa beberapa orang terlahir dengan kreativitas tinggi, sedang yang lain jarang memiliki pemikiran yang orisinal. Kreativitas tergantung dengan DNA yang dibawa sejak hadir di dunia. Apakah Saudara penganut pola pikir konvensional ini? Maaf, saya tidak.

Saya termasuk yang percaya bahwa kreativitas dapat diasah. Bagi siapapun yang menginginkannya dengan serius. Banyak pendekatan dan metode yang sudah dikembangkan. Kreativitas yang menghadirkan ide-ide orisinal inilah juga yang menjadi salah satu penentu keberhasilan ketika kita diamanahi menjadi seorang pemimpin.

Penelitian mutakhir menemukan bahwa ternyata para kreator yang hebat tidak selalu harus mempunyai pengetahuan yang sangat mendalam, tetapi yang dibutuhkan adalah justru keluasan perspektif. Kreator yang hebat tidak terjebak melihat pohon secara detail, tetapi harus melihat hutan, kumpulan beragam pohon. Kreator mempunyai pemahaman yang sangat baik terkait dengan konteks.

Adam Grant (2017) dalam buku larisnya yang berjudul *Originals* menawarkan pendekatan menarik. Selama ini kita mengenal istilah *deja vu*ketika kita menemukan sesuatu yang baru yang terasa bahwa kita pernah menjumpainya di waktu lampau. Grant mengenalkan konsep *vuja de*, yaitu ketika kita bertemu dengan sesuai yang sudah kita kenal sebelumnya,

tetapi kita melihatnya dari perspektif lain yang lebih segar. Perspektif ini akan memantik tilikan-tilikan (*insights*) baru untuk memecahkan beragam masalah lama.

Berikut salah satu contohnya. Di Indonesia, ojek telah menjadi salah satu layanan transportasi publik informal sejak beberapa dekade lalu, mulai sekitar awal 1970an. Dulu, ojek dilayani menggunakan sepeda, dan akhirnya beralih ke sepeda motor. Ojek telah memberikan alternatif menyenangkan ketika layanan transportasi publik formal yang cukup dan andal tidak tersedia. Layanan serupa ojek juga dapat ditemukan di beberapa negara Asia lain, seperti Thailand dan Vietnam. Lahirnya layanan serupa yang diberikan oleh Grab dan Go-Jek, misalnya, merupakan hasil penggunaan perspektif baru untuk menyelesaikan masalah lama.

Sebagai contoh lain, kita bisa melihat Ritesh Agarwal, pendiri dan pemilik jaringan hotel OYO. Dia sekarang berumur 26 tahun, dan sudah menjalankan bisnis jaringan hotel terbesar kedua di dunia, yeng menghubungkan 43.000 hotel di seluruh dunia, dan memperkerjakan 350.000 orang. Semua dimulai dengan cara pandang dia yang berbeda ketika melihat hotel tidak laku di dekat dia tinggal pemukiman miskin di Rayagada, India. Dia menghubungi pemilik hotel dan hadir dengan ide untuk memasarkan hotel dengan menjadikannya lebih atraktif. Ritest Agarwal menawarkan perspektif segar dan percaya ketika sebuah hotel bisa diubah, maka ribuan hotel di dunia juga bisa.

Tentu, daftar panjang contoh dapat diberikan di sini.

Temuan mutakhir lain berbeda dengan pemahaman intuitif kita: kesuksesan ternyata tidak selalu harus menjadi yang pertama, tetapi dapat dicapai dengan menunggu momen yang tepat untuk meluncurkan kreasi. Gojek dan jaringan OYO hotel bisa menjadi contoh.

Periset dari Michigan State University menawarkan temuan menarik lain, terkait kombinasi unik kedalaman dan keluasan pengalaman, yang diyakininya sangat kritikal menentukan kreativitas. Studi dilakukan terhadap pemenang Hadiah Nobel mulai 1901 sampai dengan 2005. Mereka dibandingkan dengan ilmuwan dengan kedalaman pengalaman yang sama. Ternyata, para pemenang Hadiah Nobel secara dramatis lebih banyak terlibat dalam kegiatan kesenian dibandingkan dengan bukan ilmuwan bukan pemenang.

Ilmuwan yang terlibat dalam bidang musik (seperti memainkan instrumen dan menulis lagu) mempunyai peluang memenangkan Hadiah Nobel dua kali lebih besar dibandingkan dengan ilmuwan biasa. Peluang di sini berkaitan dengan kreativitas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Jika ilmuwan menyukai seni menggambar atau melukis, peluangnya lebih besar tujuh kali lipat. Kegemaran menulis puisi, novel, cerita pendek, buku populer akan meningkatkan peluang menjadi 12 kali lipat.

Ingin lebih tinggi lagi? Terlibatlah dalam seni pertunjukkan semacam menjadi aktor amatir atau pesulap. Ilmuwan yang terlibat dalam kegiatan *nyeni*terakhir ini, peluangnya melonjak menjadi 22 kali lebih besar.

Singkatnya, keterlibatan seseorang dalam bidang kesenian yang mengasah otak kanannya, akan meningkatkan kreativitasnya dalam bidang yang ditekunikan. Riset lain menguatkan temuan ini. Para wirausahaan dan penemu di Amerika mempunyai keterlibatan yang lebih dibandingkan lainnya dalam bidang seni, termasuk menggambar, melukis, arsitektur, dan literatur.

Berikut adalah ilustrasi lain. Suatu malam, pada 1609 atau 411 tahun lalu, Galileo Galilei menggunakan teleskop untuk melihat bulan. Ketika itulah, Galileo menemukan fakta adanya gunung dan lembah di bulan. Apakah teleskop pada waktu itu sudah sangat canggih?

Pada saat itu, teleskop baru setahun ditemukan, karena diperkenalkan pertama kali oleh Hans Lippershey pada 1608. Ternyata kedalaman pengalaman Galileo pada bidang fisika dan astronomi (otak kiri) dilengkapi dengan keluasan pengalamannya dalam bidang melukis dan menggambar (otak kiri) memampukannya mengenali pola zigzag gelap terang di bulan sebagai gunung dan lembah. Dalam seni menggambar dikenal teknik *chiaroscuro* yang mempelajari kontras gelap dan terang. Astronomer lain tanpa pengalaman *chiaroscuro* yang menggunakan teleskop yang sama, sangat mungkin tidak akan menemukan gunung dan lembah.

Nampaknya otak kanan dan otak kiri memang harus diseimbangkan untuk memberikan dampak yang tinggi pada kreativitas. Kreativitas akan mempersenjatai Saudara ketika kelak menjadi pemimpin masa depan.

Ringkasan sambutan wisuda Universitas Islam Indonesia pada 29 Februari 2020.

16. Merawat Intelektualisme, Meruwat Demokrasi

Tema diskusi malam ini adalah "merawat intelektualisme, meruwat demokrasi". Tema ini memberi dua pesan kepada kita. *Pertama*, bahwa intelektualisme, konsistensi untuk selalu mempertanyakan banyak hal berdasar ilmu, harus dijaga. Tujuannya adalah menjaga kewarasan nalar. Tidak hanya nalar personal, tapi lebih dari itu, adalah nalar kolektif. Kedua, demokrasi tidak tumbuh dengan sendirinya. Diperlukan adanya intervensi aktif untuk merawatnya dengan sepenuh hati.

Mengapa demokrasi perlu diruwat? Demokrasi di Indonesia masih berusia muda. Di sini, demokrasi diterjemahkan dalam bingkainya yang sangat luas. Salah satu hal penting dalam demokrasi, adalah bahwa kanal suara publik dibuka dan masukannya diperhatikan. Singkatnya: kebebasan berpendapat dijamin. Mengapa ini penting? Indonesia pernah berada di suatu masa ketika bersuara jujur saja bisa berujung di penjara dan keputusan negara sangat elitis, meski menyangkut hajat hidup orang banyak.

Salah satu buah reformasi pada 1998 adalah ruang publik yang lebih nyaman untuk mendiskusikan banyak hal. Publik mulai diberikan kanal kebebasan untuk menyampaikan opini dan aspirasi. Inilah salah satu esensi demokrasi yang harus disyukuri sebagai anak bangsa.

Meski tidak sulit untuk bersepakat bahwa ada ekses dari ini. Pengalaman berdemokrasi yang baru seumur jagung dan

proses menjadi bangsa yang belum tuntas, nampaknya turut memberi andil. Tidak sulit mencari bukti munculnya konflik negara berhadapan dengan warganya dan konflik horisontal antarwarga. Politik primordial dan politik identitas, untuk kepentingan kelompok sesaat, adalah beberapa bukti lain, bahwa Indonesia masih memerlukan waktu untuk utuh menjadi sebuah bangsa.

Acemoglu dan Robinson (2020) dalam bukunya *The Narrow Corridor: States, Societies, and the Fate of Liberty*, membahas mahalnya harga kebebasan. Mereka berargumen bahwa kebebasan akan muncul dan berkembang jika negara dan warga kuat. Negara yang kuat diperlukan untuk mengendalikan kekerasan, menegakkan hukum, dan menyediakan layanan publik yang memberdayakan. Di sisi lain, warga yang kuat dibutuhkan untuk mengontrol dan mengekang negara. Intelektualisme yang tumbuh di kalangan warga, terutama kaum terpelajarnya, adalah salah satu upaya menguatkan warga.

Masih menurut Acemoglu dan Robinson, kebebasan membutuhkan **koridor**, bukan **pintu**, karena mencapainya adalah sebuah proses yang merupakan sebuah perjalanan panjang sampai kekerasan dikendalikan, hukum ditulis dan ditegakkan, dan layanan publik yang berkualitas disediakan. Dalam perjalanan ini, negara dan para elit belajar hidup bersama kekangan yang dibuat oleh warga, dan beragam segmen warga harus belajar bekerja sama di tengah keragaman.

Menjamin adanya kebebasan sangatlah menantang, dan tidak jarang koridornya menyempit atau dipersempit

karena kepentingan tertentu. Aksi “borong habis tafsir demokrasi”, meminjam istilah dari Prof. Ni’matul Huda, oleh para elit dalam kekuatan oligarki bisa membahayakan persatuan bangsa.

Dalam beberapa tahun terakhir, tidak sulit menjadi bukti pola pikir dikotomis, “dia” versus “saya”, “mereka” lawan “kita”, dalam beragam jargonnya, marak ditemukan di kalangan warga negara. Dampak negatifnya menjadi sangat berbahaya, ketika semakin banyak warga tidak siap menjadi pemikir mandiri, yang diperparah dengan kemampuan verifikasi minimal.

Lagi-lagi, di sini, intelektualisme yang mempunyai peran penting untuk menjaga nalar bangsa tetap sehat. Intektualisme menjadi ikhtiar menuju pemikir mandiri dan tidak terbawa arus narasi publik, yang tidak kalis dari kepentingan pada desainernya. Saat ini, kemandirian berpikir menjadi sangat pengting ketika opini emosiona lebih dominan di masa pascakebenaran.

Saya melihat lewat tulisan-tulisannya, Mas AE Priyono memberi contoh kepada kita untuk tak lelah, terus berpikir secara serius. Tidak hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu personal, tapi lebih dari itu, untuk mengedukasi dan membuat perbedaan di tangah-tengah masyarakat. Termasuk buah intelektualisme, adalah kritik jujur terhadap ketidakadilan dan hilangnya akal sehat, yang dilandasi rasa cinta kepada Indonesia dan rindu akan hadirnya bangsa yang lebih bermartabat.

Saya harus melakukan pengakuan. Secara personal saya tidak pernah satu orbit fisik dengan Mas AE. Saya

mengenal Mas AE lewat tulisan, termasuk status kritisnya di Facebook, dan cerita para senior di Universitas Islam Indonesia. Sangat jelas terlihat bahwa Mas AE adalah penekun pemikiran serius yang istikamah menjaga keyakinannya.

Lewat tulisan, Mas AE telah menyuarakan kegelisahannya untuk kebaikan bangsa ini, dengan pilihan sikap tegas dan gaya lugas. Untuk penyuka perubahan, tulisan kritisnya sangat bernas. Tapi, bagi mereka yang berseberangan, tulisannya mungkin terasa pedas dan membuat telinga panas.

Selamat jalan Mas AE. Saya yakin, Allah telah menyiapkan tempat terbaik untuk Njenengan.

Sambutan pembuka pada diskusi bedah buku "Menolak Matinya Intelektualisme"
dan "Pergulatan Intelektual Membela Demokrasi"
untuk mengenang wafatnya Mas AE Priyono, 10 Agustus 2020.

17. Arsitek, Desainer Afordans?

Meski saya orang awam dari perspektif keilmuan arsitektur, hasil pembacaan terbatas saya mengantarkan pada sebuah kesimpulan sementara, bahwa pandemi Covid-19 mempengaruhi para arsitek dalam menjalankan perannya. Saya temukan di literatur yang merekam beragam konsep untuk merespons pandemi dengan program intervensi kreatif, termasuk desain interior yang membatasi penularan virus sampai dengan desain rumah tinggal yang dapat mengakomodasi kebutuhan ruang kerja, ketika sampai hari ini kerja dari rumah (KdR), masih menjadi pilihan yang masuk akal.

Pandemi ini bukan masalah beberapa pekan ke depan, karena sampai hari ini, kita belum melihat bahwa pandemi akan segera berakhir. Sebagian ahli mengatakan bahwa keadaaan tidak akan kembali normal sampai vaksin ditemukan. Ketika vaksin ditemukan pun perlu waktu untuk memproduksinya untuk miliaran umat manusia. Sebagian ahli yang lain mengingatkan bahwa keadaan normal antara sebelum dan bakda pandemi akan sangat berbeda.

Dampak dan contoh

Di kesempatan yang singkat ini, saya ingin mengajak para arsitek untuk terus memasang mata dan telinga, mengikuti perkembangan yang ada, dan melakukan refleksi

atasnya. Siapkan diri untuk belajar hal baru, yang bahkan tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Pandemi telah memberikan pelajaran di depan mata, bahwa banyak kejadian yang di luar imajinasi, dan kita harus siap meresponsnya.

Seorang profesor bidang arsitektur di Korea, seperti dilaporkan di *The Korea Herald*[5] memprediksi beragam kemungkinan respons tersebut. Untuk desain rumah, termasuk di antaranya adalah desain rumah yang membuat KdR lebih nyaman, rumah yang lebih besar, rumah dengan teras, rumah dengan sirkulasi udara dan akses cahaya yang baik, ruang dengan multifungsi, dan lain-lain.

Dalam konteks yang lebih luas, di luar rumah, beberapa perubahan diprediksi akan terjadi dan sudah mulai menemukan buktinya. Desain ruang publik yang memastikan jarak fisik, desain yang memperhatikan betul alur mobilitas manusia, desain yang fleksibel, sampai penggunaan teknologi bangunan modular yang akan menghadirkan proses kontruksi yang cepat dan fleksibel.

Perlu kita catat di sini, respons yang baik harus kontekstual dan contoh di atas dapat diperpanjang daftarnya hampir tak terbatas. Setiap konteks akan memberikan sederet contoh yang berbeda.

Untuk menghindarkan jebakan contoh, mari kita naik ke level abstraksi yang agak tinggi.

---

[5] http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20200528000802

Mendesain afordans

Terkhusus untuk para arsitek muda, apapun yang dibuat oleh manusia bersifat artifisial, tidak alami. Karenanya, semua karya manusia tersebut disebut artefak. Ketika sebuah artefak berinteraksi dengan aktor di sebuah lingkungan, muncullah kemungkinan tindakan, yang disebut dengan *affordance* (afordans, mari kenalkan istilah ini). Begitu pun karya arsitektur ketika pandemi dan bakda pandemi. Saya percaya bahwa konsep afordans, dapat mempersenjatai para desainer (termasuk arsitek) dalam menghasilkan artefak, termasuk memberikan makna ulang kepada artefak yang sudah ada.

Saya ingin meminjam rangkuman yang dibuat tiga kawan baik saya (Lanamäki, Thapa, Stendal [2016]). Afordans dapat bersifat kanonikal, sesuai dengan kesepakatan bersama atau konvensi. Misal, sulit menemukan orang yang tidak sepakat ketika kita mengatakan bahwa "rumah digunakan untuk tinggal". Karenanya di Indonesia, disebut dengan rumah tinggal. ini adalah afordans kanonikal (*canonical affordance*). Dengan kacamata ini, desainer tidak punya kuasa, karena afordans ini merupakan pemahaman kulural kolektif. Atau pun kalau pun, memerlukan waktu yang lama untuk menjadikan sebuah "konsep" baru diterima secara kultural, tanpa debat.

Di tahapan selanjutnya, barulah arsitek bisa masuk. Artefak yang dihasilkan berdasar imajinasi tentang apa yang akan dilakukan oleh penggunanya. Di sini, arsitek akan menghadirkan yang diimajinasikan atau dipersepsikan akan memungkinkan penggunaannya untuk melakukan tindakan

tertentu. Misalnya, gedung kampus didesain sebagai ruang pembelajaran yang memungkinkan interaksi antara dosen dan mahasiswa, atau rumah tinggal satu lantai yang didesain untuk pasangan lansia yang mempunyai kesulitan mobiltas fisik "vertikal", atau rumah tinggal beberapa lantai untuk keluarga besar di tanah yang terbatas. Inilah afordans yang didesain (*designed affordance*).

Pertanyaan selanjutnya, apakah afordans yang didesain akan digunakan oleh pengguna seperti yang dibayangkan oleh penggunanya? Belum tentu. Banyak contoh yang bisa diberikan. Di sebuah daerah di Sumatera, dekat Muaro Jambi, misalnya, banyak rumah bertingkat yang tidak ditinggali dan dibiarkan untuk rumah burung walet. Atau, ketika pandemi saat ini, ruang yang tadinya didesain untuk kepasitas 20 orang, hanya dihuni oleh 10 orang.

Kapasitas ruang untuk 20 orang adalah afordans potensial (*potential affordance*). Apakah pengguna riil akan menggunakannya untuk 20 orang, semua terserah pengguna. Kuasa desainer di sini, sudah berpindah ke pengguna. Pengguna bisa membayangkan beragam potensi penggunaan ruang. Jika di kampus, ruang tersebut dapat digunakan sebagai ruang kelas, ruang diskusi, atau bahkan musala kecil. Di rumah, saat ini, ruang tamu bisa dipersepsikan oleh pengguna sebagai ruang kerja. Teras bisa juga dipersepsikan menjadi tempat rapat daring.

Dunia nyata tidak dibentuk oleh afordans potensial, tetapi oleh afordans yang teraktualisasi (*actualized affordance*). Ketika pandemi seperti saat ini, afordans yang teraktualisasi menjadi tidak selalu mudah ditebak dan bisa sangat berbeda

dengan yang dibayangkan oleh arsitek ketika mendesainnya. Gedung olah raga bisa berubah menjadi tempat produksi alat pelindung diri, laboratorium teknik mesin menjadi tempat produksi pelindung wajah, pabrik tekstil memproduksi masker yang tidak pernah dilakukan sejak berdirinya, dan hotel menjadi tempat karantina pasien yang terpapar virus.

Di waktu seperti ini, kreativitas arsitek dalam memaknai ulang fungsi artefak menjadi penting. Karenanya, fleksibilitas dalam desain menjadi menarik dikaji untuk menjadikan artefak arsitektur responsif untuk kejadian yang tidak terduga. Desain kursi ruang pelatihan atau rapat yang dapat ditumpuk atau meja yang dapat dilipat adalah beberapa contoh sederhana. Ruang menjadi nyaman digunakan terlepas dari cacah peserta pelatihan atau rapat yang menggunakan.

Pesan saya kepada para arsitek muda, jangan mudah percaya dengan yang saya sampaikan. Selalu telaah dengan skeptis dan kritis. Lawan dengan argumen lain jika diperlukan. Ingat, latar belakang saya bukan arsitektur. Saya hanya mencoba menggunakan pisau analisis yang saat ini digunakan di bidang saya, sistem informasi, dan menggunakannya untuk melihat di konteks arsitektur.

Satu hal yang saya yakini, dan mungkin Saudara sepakat, bagi saya, yang didesain oleh seorang arsitek bukanlah bangunan atau gedung, tetapi afordans yang diimajinasi. Selamat berkarya dan berimajinasi.

Sambutan pada acara Sumpah Profesi Arsitek, Program Studi Profesi Arsitek, Universitas Islam Indonesia, 13 Agustus 2020.

Sayap Manajerial

18. PTS, Ambil Ancang-Ancang di Kala Pandemi!

Pandemi Covid-19 membawa universitas di Australia mengalami krisis ekonomi. Demikian pesan yang diusung oleh harian The Guardian (14/4/20). Seberapa parah? Sebanyak 21.000 orang diramalkan akan dirumahkan, dalam enam bulan ke depan, jika pemerintah tidak memberikan tambahan dukungan finansial. Seperti diketahui, sektor pendidikan di Australia merupakan industri ekspor terbesar ketiga dengan sumbangan mahasiswa asing. Inilah salah satu kontributor utama krisis.

Ketika Australia tidak lagi menjadi pilihan studi mahasiswa asing, pendapatan pun menurun drastis. Pendapatan yang hilang diperkirakan mencapai 4,6 miliar dolar Australia atau 45,4 triliun rupiah. Tidak terlalu sulit membayangkan, masalah apa yang mungkin terjadi, ketika sebuah universitas papan atas menggantungkan 40% pendapatan dari mahasiswa asing. Melengkapi cerita nestapa ini, empat hari kemudian (18/4/20), harian yang sama menulis bahwa mahasiswa asing merasa ditelantarkan.

Kisah suram juga berasal dari negara jiran, Malaysia. Asia Sentinel (2/4/20) menurunkan tulisan bahwa pandemi Covid-19 telah memperparah masalah perguruan tinggi swasta (PTS) di sana. Sebuah studi menunjukkan bahwa 55% PTS di Malaysia mengalami kerugian. Karenanya, diprediksi

sebanyak separuh PTS dapat bangkrut secara permanen. Universitas kelas dunia, University of Reading dan University of Nottingham, yang membuka kampus cabang di Malaysia pun tidak luput dari masalah ini dan sudah gulur tikar, paling tidak, sementara.

Potret Indonesia

Kabar pahit di atas membangunkan kita yang merasa baik-baik saja dari lamunan. Bagaimana dengan perguruan tinggi di Indonesia? PT negeri (PTN) nampaknya tidak akan banyak terpengaruh. Dana dari pemerintah yang digelontorkan, paling tidak untuk membayar pos belanja pegawai, akan sangat membantu. Apalagi dengan kebijakan penerimaan mahasiswa baru yang terkesan dilakukan dengan menutup mata, lupa kalau ada PTS di sekitarnya. Alasannya yang mencuat seringkali adalah bahwa PTN lebih berkualitas dibandingkan PTS. Klaim ini tidak selalu benar. Namun yang jelas, di Indonesia dengan disparitas yang luar biasa, pendidikan bukan hanya soal kualitas, tetapi juga akses alias pemerataan. Misi ini tidak mungkin dilakukan negara tanpa bantuan PTS.

Bagaimana nasib PTS? Sampai saat ini, tidak banyak terdengar apa yang akan dilakukan pemerintah untuk PTS. Justru yang terdengar agak lantang adalah bagaimana pajak PTS dapat dipanen secara maksimal. "Siapa yang *suruh* mendirikan PTS", nyinyir seseorang ketika suatu waktu penulis bercerita tentang isu ini. Astaghfirullah.

Tidak ada data siap tayang bagaimana pandemi ini berdampak kepada PTS. Namun, diskusi informal

antarpemimpin PTS sudah mencium bau tidak sedap. Ini kabar buruk. Sudah banyak PTS yang merasa kesulitan, baik secara teknis maupun finansial. Nampaknya, ketika semua pihak kewalahan, termasuk negara yang mengeluarkan surat utang pandemi dengan nomimal yang fantastis, PTS harus mencari akar lain untuk pegangan, supaya tidak terseret arus yang semakin deras. Mengharap fasilitas seperti PTN tentu bak mimpi di siang bolong. Tidak pada tempat dan waktunya. Meski pahit, ini merupakan pilihan paling realistis.

Ancang-ancang

Karenanya, penulis mengajak semua PTS untuk menyiapkan kuda-kuda, ambil ancang-ancang. Memang kuda-kuda tidak selalu menjamin seorang pesilat tidak jatuh terjerembap, tapi paling tidak akan membuatnya bertahan lebih lama, sambil menunggu kabar baik datang.

Ini kabar buruknya. Ketika penghasilan orang tua mahasiswa terdampak pandemi, pemimpin PTS harus dapat mengelola ekspektasi terkait dengan kelancaran pembayaran. Ini tidak hanya untuk mahasiswa aktif, tetapi juga untuk calon mahasiswa. Pun demikian, beragam inisiatif untuk menghindarkan mahasiswa putus kuliah karena masalah pembiayaan juga perlu dipikirkan. Subsidi silang bisa menjadi alternatif. Sektor pendidikan seharusnya tidak didekati dengan pola pikir transaksional.

Prioritas pengeluaran publik pun bisa bergeser, yang menempatkan pendidikan tidak pada posisi tertinggi. Animo mahasiswa baru sangat mungkin turun. Karenanya, edukasi publik menjadi sangat penting, sembari menyiapkan inovasi

yang mengatasi masalah teknis karena pandemi, seperti dengan memudahkan proses admisi.

Gerakan pengencangan ikat pinggang pun perlu digaungkan secara kolektif, untuk memperpanjang umur finansial. Pembatalan program dan realokasi anggaran adalah beberapa contohnya. Identifikasi pos-pos pengeluaran yang mungkin ditekan. Ini tidak selalu mudah, karena selama ini sudah banyak PTS yang menjalankannya karena anggaran yang tidak lukratif. Penulis sangat yakin, saat ini, otak para pemimpin PTS, dipenuhi banyak pikiran; salah satunya adalah tentang menjamin bahwa gaji dan tunjangan dosen dan tenaga kependidikan masih bisa dibayarkan untuk beberapa bulan ke depan. Bahkan sebagian mungkin sudah membayangkan pemotongan gaji atau meminjam dari pihak ketiga, termasuk bank, untuk menjamin kelangsungan hidup.

Pun demikian, PTS sebagai bagian anak bangsa, tetap harus berikhtiar untuk berandil menangani pandemi, sesuai dengan kapasitasnya.

Berkah tersamar

Ini kabar baiknya. PTS, bersama dengan PTN, dipaksa berubah oleh keadaan. Proses pembelajaran pun dilakukan secara daring. Beberapa kolega merasakan beban yang lebih beran ketika pembelajaran daring. Pun demikian dengan mahasiswa.

Para dosen pun mau tidak mau harus mengikuti irama. Para profesor belajar menjadi Youtuber, awak kamera, atau penyunting video amatir. Semuanya dilandasi rasa sayang

kepada para mahasiswa yang tersebar nun jauh di sana. Tidak semuanya dapat memuaskan kebutuhan mahasiswa, yang merupakan pribumi digital dengan ekspektasi tinggi.

Sejalan dengan waktu, penulis yakin, keandalanan para dosen dalam memproduksi konten pembelajara akan semakin baik. Dosen yang dulunya enggan belajar menggunakan beragam fasilitas teknologi informasi, pun berubah. Memang perubahan hanya karena dua hal: sadar atau dipaksa keadaan.

Aneka rapat untuk menjamin bahwa roda organisasi tetap berjalan digelar secara daring. Bahkan seorang kolega, menginginkan, rapat daring yang dijalankan dapat diteruskan, meski pandemi sudah usai.

Pelbagai diskusi atau seminar daring bertebaran. Kini adalah saat yang baik, bagi semua dosen untuk meningkatkan kapabilitas dirinya dan membagi manfaat kepada yang lain. Ini adalah berkah tersamar lain dari pandemi.

Karenanya pilihannya hanya dua: ambil ancang-ancang atau menunggu Godot yang tak kunjung datang. Inilah pilihan realistisnya: panen berkah tersamar, berharap yang terbaik, tetapi siapkan diri untuk yang terburuk.

Meminjam pepatah Tiongkok, para pemimpin PTS, mari nyalakan lilin dan hentikan mengutuk kegelapan. Semoga kabar baik segera datang!

Tulisan ini sudah dimuat di Republika Online pada 21 April 2020.

19. Inovasi Ugahari, Solusi di Kala Pandemi

Ketika pandemi Covid-19 mulai membuat panik manusia sejagad, beragam inisiatif dilakukan untuk meresponsnya dengan cepat. Salah satunya adalah produksi alat pelindung diri (APD) yang sangat dibutuhkan oleh para tenaga kesehatan di benteng terakhir. Banyak aktor, termasuk kampus, mencoba membuat pelindung wajah (*face shield*) dengan bantuan pencetak tiga dimensi. Niat baik ini, ternyata tidak bisa berpacu dengan waktu. Bahkan, Massachusetts Institute of Technology (MIT), kampus yang mempunyai teknologi pencetak tiga dimensi (*3D printer*) terbaik di dunia, merasa perlu mengingatkan.

Pencetak tiga dimensi untuk produksi APD bukan solusi yang tepat. Teknologi yang dipakai oleh kampus bukan untuk produksi massal dan lebih untuk membantu membuktikan konsep. Muncullah akhirnya beragam inovasi untuk produksi APD dengan bahan yang bisa ditemukan dan teknologi sederhana yang tersedia. Produksi baju hazmat dan APD lain pun dapat dilakukan oleh usaha kecil dan menengah (UKM), dengan harga terjangkau.

Inilah contoh inovasi ugahari (*frugal innovation*), yang juga disebut dengan improvisasi kreatif, yang telah terbukti menawarkan beragam solusi di kala pandemi. Salah satu karakter inovasi ugahari adalah aksesibilitas atau inklusivitasnya. Karenanya, inovasi ugahari juga dijuluki

inovasi inklusif. Dalam konteks pandemi, semakin banyak aktor yang dapat terlibat akan meningkatkan kapasitas produksi dapat meningkat tajam untuk memenuhi kebutuhan yang tidak mengenal kata 'nanti'.

Banyak kampus yang berikhtiar juga membuat ventilator yang sangat dibutuhkan oleh pasien yang sudah kritis untuk membantu pernafasan. Sebagian menyelesaikan sampai dengan sertifikasi, sebagian lain masih berjuang menyempurnakan ventilator satu arah (respirator). Desain yang dibuka oleh MIT telah membantu banyak kampus mengembangkan ventilator dengan harga jauh lebih murah. Harga ventilator impor dapat mencapai Rp 700 juta per unit, sedangkan ventilator, karya Salman ITB, misalnya, tidak sampai Rp 15 juta. Inilah karakter lain inovasi ugahari, yang juga disebut dengan inovasi biaya, karena mempunyai pengguna yang sensitif dengan harga.

Inovasi ugahari juga mewujud dalam bentuk lain, seperti mobilisasi sumber daya. Gerakan Sambatan Jogja (Sonjo), misalnya, menjadi tempat bertemunya aktor dari beragam latar belakang secara informal untuk mencari solusi bersama. Sonjo juga memfasilitasi diskusi konsep sampai eksekusinya dan bahkan menyediakan tempat UKM menayangkan produknya. Lagi-lagi, dengan teknologi ugahari yang mudah diakses oleh aktor dengan tingkat kemahiran yang sangat beragam.

Inisiatif serupa juga dilaksanakan oleh beragam aktor, termasuk perguruan tinggi. Sebagai contoh, Universitas Islam Indonesia, mengembangkan portal sederhana warungrakyat. uii.ac.id, sebagai tempat mangkal daring

pelaku ekonomi kerakyatan. Versi awal portal ini dikembangkan hanya dalam waktu dua hari. Saat ini, sudah lebih dari 450 UKM bergabung. Awalnya, portal ini hanya dibuka untuk UKM di Yogyakarta dan sekitarnya, tapi akhirnya dibuka untuk UKM dari seluruh Indonesia. Ini karakter lain inovasi ugahari: skalabilitas.

Banyak UKM yang bergabung sudah berbagi cerita ceria karena roda warungnya kembali berputar dengan pesanan yang berdatangan melalui kanal daring. Cara bergabung ke portal pun dibuat sangat mudah dan tanpa biasa sepeserpun. Meski demikian, penjaga warung, sebutan untuk administrator portal ini, tidak jarang harus menuntun pemilik UKM untuk melakukan pendaftaran yang untuk sebagian besar orang sangat intuitif. Inovasi ugahari menawarkan keramahtamahan kepada penggunanya.

Penutupan kawasan setempat (*local lockdown*) yang terjadi di banyak tempat, termasuk di kampung-kampung, juga termasuk inovasi ugahari. Mungkin tidak banyak yang menyadari, bahwa inisiatif warga yang sering terkesan sebagai reaksi berlebihan ini, berkontribusi besar untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Material setempat, seperti batang bambu sekedarnya dan kain bekas dengan tulisan seperlunya, digunakan. Inovasi ugahari menggunakan sumberdaya setempat.

Karena eksposur warga yang kadang terbatas, tidak jarang bahkan muncul beragam gaya setempat penulisan kata "lockdown" tanpa mengurangi pemahaman, dan justru ditambah bonus senyum simpul. Lockdown secara keliru ditulis dengan "download", "slowdown", "london", "lock

dont", atau bahkan "lauk daun". Apapun yang tertulis, warga paham maksudnya, karena inovasi ugahari berfokus pada fungsi dasar.

Ketika beragam ilustrasi di atas, penulis ceritakan, seorang kolega di Inggris yang sedang meneliti bagaimana beragam bangsa merespons pandemi, menunjukkan rasa takjubnya.

Nampaknya, masih banyak contoh dari lapangan yang dapat ditambahkan oleh pembaca. Sampai di sini, nampaknya pembaca sepakat bahwa banyak inovasi ugahari yang sering tanpa disadari telah dijalankan.

Sebagian pembaca mungkin akan berkomentar, inovasi ugahari tidak sempurna, seperti APD yang belum diuji. Dalam situasi darurat seperti ini, kesempurnaan adalah musuh dari keefektifan. Para pendahulu kita yang bijak nampaknya sudah memberikan rumus emasnya: "tak ada rotan, akar pun jadi".

Semangat inovasi inilah yang nampaknya perlu terus diasah oleh bangsa ini. Mari, apresiasi setiap inovasi yang berkontribusi memberi solusi di kala pandemi.

Tulisan ini telah dimuat di Republika Online pada 31 Mei 2020.

20. PTS Menanti Respons Negara

Tak seorang pun tahu pasti kapan pandemi Covid-19 berakhir. Beragam prediksi muncul dengan pendekatan aneka rupa. Hasilnya pun bervariasi. Ada yang menyebut Juni, September, Desember, dan bahkan selepas pengujung 2020.

Tapi, semua nampaknya sepakat kalau pandemi sudah meninggalkan dampak yang luar biasa di banyak sektor, tak terkecuali di perguruan tinggi swasta (PTS). Tentu, semua PTS berharap yang terbaik, tetapi harus bersiap untuk yang terburuk.

Peran dan pesan dari PTS

Selama ini, PTS telah membantu negara dengan sangat luar biasa, meski kadang dipandang sebelah mata. PTS telah meningkatkan angka partisipasi kasar (APK) pendidikan tinggi. Data termutakhir Bada Pusat Statistik (BPS) pada 2019 menunjuk angka 30,28%. Artinya, hanya 30,28% warga negara Indonesia berusia 19-23 tahun yang mengenyam bangku kuliah.

Data di pengujung 2019 merekam bahwa dari 7.339.164 mahasiswa, sebanyak 60% dilayani oleh PTS. Bayangkan jika semua PTS tutup. APK akan anjlok menjadi 12,08%.

Lebih penting dari angka itu, PTS yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia, telah berandil dalam pemerataan akses pendidikan tinggi, ketika tangan negara belum mampu hadir. Pendidikan tinggi untuk negara sebesar Indonesia, bukan hanya soal kualitas, tetapi juga pemerataan akses.

Banyak orang yang tidak sadar, ketika PTS hidup sehat, dampaknya sangat luar biasa bagi publik. Anggaran mahasiswa yang dikelola PTS proporsinya jauh lebih kecil, dibandingkan dengan yang beredar di publik untuk menggerakkan roda perekonomian. Sebut saja, mulai dari bisnis indekos, sandang, transportasi, komunikasi, sampai dengan kuliner. PTS di banyak tempat telah terbukti menjadi penggerak ekonomi.

Nah, pada saat pandemi seperti ini, PTS termasuk yang sangat terdampak. Berbeda dengan PT negeri yang masih mendapatkan kucuran dana dari pemerintah, termasuk untuk menutup belanja pagawai. Harus jujur diakui bahwa porsi terbesar anggaran PTS masih berasal dari mahasiswa. Ketika sumber penghasilan penanggung biasa pendidikan terdampak, tidak sulit untuk percaya bahwa hal ini memengaruhi kelancaran pemasukan PTS. Penulis percaya, PTS sudah cukup terbiasa mengelola hal seperti ini. Tetapi, pandemi kali ini berbeda.

Jika berkepanjangan, dampaknya sangat dahsyat. Survei pekan lalu yang melibatkan 66 PTS di Yogyakarta menegaskan sinyalemen ini. Hanya sebesar 11% PTS yang masih bertahan tanpa masalah serius sampai Desember 2020. Survei ini tidak hanya melibatkan PTS yang

sedang berkembang, tetapi juga PTS besar dengan lebih dari dua puluh ribu mahasiswa. Pandemi tidak pilih kasih.

Jangan salah mengira, meskipun dirinya menghadapi masalah, para PTS mempunyai kepedulian tinggi terhadap yang terdampak pandemi. Beragam ikhtiar telah dilakukan, baik kepada mahasiswa maupun kepada warga. Untuk memperpanjang umur, PTS juga telah menjalankan beragam jurus, termasuk membatalkan beragam program, realokasi anggaran, menurunkan besaran insentif, memotong besaran gaji, sampai menunda pembayaran gaji. Pilihan yang tidak mudah, tetapi harus ditunaikan.

Masalah semakin terasa, ketika saat ini, musim admisi mahasiswa baru juga sedang berjalan. Kegagalan dalam hal ini berdampak panjang. Tidak hanya untuk setahun, tetapi bisa mencapai empat tahun atau bahkan lebih.

Menanti respons negara

Jika negara sepakat bahwa pendidikan tinggi adalah salah satu penghasil para aktor peradaban Indonesia masa depan, maka tidak ada pilihan lain, kecuali menyelamat PTS. Kecuali, jika negara mempunyai pendangan lain terhadap PTS. Semoga saja tidak ada pemangku amanah publik yang mencibir: PTS manja atau PTS kok ingin seperti PTN. Penulis yakin, negara yang kita cintai ini tidak seperti itu. Karenanya, mari hadirkan husnuzan.

Seandainya negara mengulurkan tangan dengan beragam kebijakan yang tepat, PTS akan sangat bersukacita jika diminta pendapatnya. Meski pandemi menjadi momentum, tetapi kebijakan negara seharusnya dibuat untuk

horizon waktu yang panjang. Banyak yang bisa dilakukan, bahkan jika pilihannya tanpa mengeluarkan uang sepeser pun. Negara dapat melonggarkan beragam kebijakan untuk meratakan lapangan permainan dan merespons akal sehat kolektif.

Seumpama pemangku amanah publik sepakat bahwa PTS dibangun di atas premis membantu negara mencerdaskan kehidupan bangsa, maka kebijakan perpajakan, misalnya, akan lebih bersahabat. Sampai hari ini, mimpi PTS mempunyai dana abadi masih menjadi kemewahan, karena kebijakan yang tidak berpihak. Alih-alih memberikan lahan subur untuk bertumbuhnya PTS, kebijakan ini justru sering memasang mata curiga kepada PTS. Energi para pemimpin PTS tidak jarang tersita banyak untuk isu ini.

Andaikata Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) menyadari bahwa tidak mudah bagi PTS untuk melaksanakan rekrutmen dosen di kala pandemi, maka pemenuhan syarat rasio dosen dan mahasiswa untuk perpanjangan akreditasi, tidak diberi tenggat yang singkat. Meski, jika rasio tidak ideal, yakinlah, PTS tidak mempunyai niat jahat dan menjalankan PTS dengan asal-asalan serta abai terhadap kualitas.

Jika saja jeritan para PTS di pelosok Indonesia yang tertatih-tatih dengan pembelajaran daring didengar, penulis yakin, negara akan mengajak diskusi dan hadir dengan beragam alternatif solusi, termasuk memberi bantuan koneksi Internet. Indonesia tidak hanya Pulau Jawa dan kota besar, apalagi sebatas Jakarta. Jangankan koneksi Internet

yang andal, jaringan listrik stabil pun masih menjadi kemewahan di banyak daerah.

Daftar di atas, hanya merangkum beberapa pesan PTS yang sudah lantang bergaung. Masih banyak pesan serupa yang menyeruak dari kalangan PTS, termasuk dukungan pendanaan untuk mahasiswa yang tidak mampu dan terdampak sampai dengan program hibah peningkatkan kualitas.

Penulis yakin negara kita sensitif dan mendengar pesan PTS dari lapangan. Jika ini terjadi, maka harapan akan menjadi kenyataan. Jika tidak, daftar mimpi PTS akan semakin panjang: seandainya, seumpama, andaikata, dan jika saja. Ah, dunia akan lebih indah, seandainya PTS tidak hanya punya andaikata.

Tulisan ini telah dimuat di Koran Republika pada 8 Mei 2020.

21. Perguruan Tinggi Bakda Pandemi

Dalam beberapa bulan terakhir, pandemi Covid-19 telah mengubah pola hidup milyaran manusia di seantero jagad. Indonesia pun tidak lepas darinya. Kerja dari rumah seakan menjadi kelaziman baru, dengan berbagai catatan.

Di dunia pendidikan, pembelajaran daring yang mewujud dalam beragam moda dan strategi menjadi keniscayaan karena pilihan lain tidak banyak. Dosen dan mahasiswa sama-sama mencari takaran pembelajaran yang pas, terutama yang belum terbiasa dengannya.

Kritik dan kegalauan pun muncul mengiringi praktik baru ini. Sesuatu yang sangat wajar, karena keadaan telah memaksa kita melakoni pola hidup baru.

Pencelik mata

Praktik pembelajaran daring ternyata tidak selalu seindah yang dibayangkan banyak orang. Apalagi jika menengok sedikit ke belakang, ketika diskusi tentang disrupsi dalam pembelajaran yang diprediksi akan menjadikan banyak perguruan tinggi (PT) gulung tikar.

Apakah keyakinan tersebut masih valid, terutama dalam konteks Indonesia, paling tidak dalam horizon waktu satu dekade mendatang? Situasi ini dapat menjadi pencelik mata.

Saat ini semakin mudah meyakinkan orang bahwa disparitas digital di Indonesia masih sangat tajam. Disparitas ini tidak hanya terkait dengan lokasi geografis, tetapi juga status kemajuan.

PT dengan perbedaan lokasi yang dekat, kematangan kesiapan digitalnya dapat sangat berbeda. Fakta ini seharusnya juga mencelikkan mata kita bahwa kebijakan tunggal untuk seluruh wilayah Indonesia akan menemukan banyak hambatan di lapangan.

Faktor disparitas konteks harus selalu dimasukkan dengan serius sebagai konsiderans dalam setiap kebijakan. Karenanya, tidak perlu kaget jika kebijakan pembelajaran daring untuk seluruh perguruan tinggi menimbulkan kegundahan baru.

Untuk saat ini yang mungkin dilakukan adalah melakukan kontektualisasi sebatas daya dukung lembaga. Pada situasi pandemi Covid-19 ini, kita tidak punya kemewahan untuk mendapatkan opsi lain yang terhidang. Ruang toleransi dan kompromi harus dibuka. Logika lazim perlu kita pinggirkan sejenak. Kita harus belajar mengelola ekspektasi.

Beberapa skenario

Karenanya, membayangkan apa yang terjadi di perguruan tinggi Indonesia bakda pandemi Covid-19 mereda, menjadi sangat menarik. Apakah praktik pembelajaran dan proses bisnis daring dengan semua cerita ikutannya mengubah bagaimana perguruan tinggi mengelola dirinya?

Mari kita bayangkan beberapa skenario masa depan. *Pertama*, sebagian perguruan tinggi akan menarik pelajaran dari situasi saat ini. Mereka akan secara serius memperbaiki kualitas dan kapasitas layanan teknologi informasinya.

Artinya, kapasitas tersebut tidak hanya untuk mendukung pembelajaran daring, tetapi juga proses bisnis dan layanan digital lainnya. Integrasi layanan digital, mulai dari admisi mahasiswa baru sampai dengan pelacakan alumni akan menjadi salah satu prioritas.

Produksi konten pembelajaran yang lebih bermutu akan mendapat perhatian lebih. Tak ketinggalan, beragam program peningkatan kapabilitas dosen akan menemukan momentum baru.

Sebagian rektor yang dulunya pelit, sangat mungkin akan menggelontorkan tambahan investasi dalam bidang teknologi informasi. Perguruan tinggi kelompok pertama ini akan membuat lompatan karena adanya kombinasi visi baru, kesadaran bersama, dan dukungan sumber daya.

Kedua, sebagian PT akan menemukan kesadaran baru, melihat urgensi untuk berubah, tapi dukungan sumber daya tidak cukup tersedia. Kelompok ini dituntut untuk cerdik dalam membuat perencanaan, termasuk daftar prioritas.

Untuk itu diperlukan pengetahuan yang cukup dan eksposur yang memadai terhadap ide-ide serupa yang sudah ditranslasikan di konteks lain.

Jika ini dilakukan, perubahan akan berjalan perlahan tapi pasti. Semakin lama, infrastruktur yang sudah terinstal akan menjadi basis untuk peningkatan skalabilitas dan

layanan baru. Namun demikian, ketika peluang untuk mempercepat perubahan terlihat, harus dimanfaatkan sebaik mungkin supaya tidak kehilangan momentum bakda Covid-19.

Ketiga, sebagian PT kemungkinan akan kembali ke bisnis seperti sedia kala. Tidak banyak perubahan drastis yang direncanakan dan dieksekusi. Kalau pun ada lebih sebagai upaya mendapatkan legitimasi.

Mengapa ini mungkin terjadi? Pertama, setiap PT mempunyai nilai unik sebagai pijakan. Ini bukan nilai indah yang termaktub dalam dokumen atau terpampang dalam bingkai di dinding. Nilai yang paling menentukan adalah yang terinternalisasi di benak pengelola PT.

Yang jelas, tidak semua nilai ini kompatibel dengan ide peningkatan kualitas layanan dan kinerja akademik yang tulen. Kedua, tidak semua pengelola PT sensitif dengan perubahan lingkungan. Mentalitas "gini aja bisa" akan menjadi jebakan dan mengekang gerak.

Skenario ketiga mungkin terlihat jahat dan menakutkan. Jika kita ingin mengelak, pertanyaannya: "Siapa yang dapat menjamin bahwa skenario ini tidak mungkin terjadi?"

Epilog

Warga PT yang berakal sehat akan menarik pelajaran berharga dari pandemi Covid-19. Pola hidup baru di dunia perguruan tinggi dalam beberapa pekan terakhir, dan sangat mungkin masih berlanjut, semoga tidak untuk yang lama, telah memantik kesadaran baru yang bisa menjadi pijakan

untuk lompatan yang tinggi ke depan. Masa depan tersebut tidak harus berada dalam horizon waktu yang jauh, tetapi bisa kita mulai dari esok hari.

Kita memang tidak bisa memastikan setiap perubahan akan membawa kepada kemajuan, tetapi semua sepakat bahwa untuk maju, PT harus berubah.

Tulisan ini telah dimuat di rubrik Opini Harian Republika, 4 April 2020.

22. Masa Depan Perguruan Tinggi

Pandemi Covid-19 merupakan musibah untuk umat manusia. Tak satu bangsa pun di jagad ini yang terhindar. Perbedaannya ada pada respons yang dilakukan, baik oleh warga maupun pemerintah. Dampaknya pun melingkupi semua sektor. Memang ada sektor yang mendapatkan durian runtuh, seperti layanan data dan konferensi daring. Tetapi lebih banyak sektor yang terdampak buruk. Sektor pendidikan, termasuk perguruan tinggi (PT), pun tak luput darinya.

Namun demikian, PT tidak punya pilihan lain selain bertahan sekuat tenaga. Beragam ikhtiar diupayakan. Tidak hanya di tataran pembelajaran, tetapi juga aspek keberlangsungan organisasi. Tidak selalu mudah. Juga, tidak selalu diapresiasi oleh pihak lain. Tetapi, itu bukan alasan untuk mengibarkan bendera putih, tanda menyerah. Tingkat endurans setiap PT berbeda. Kondisi lebih dari 100 PT swasta (PTS) yang merupakan rumah terbesar mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sangatlah bervariasi.

Dulu dua, kini empat

Dulu, ketika situasi normal, perhatian PT, secara sederhana diarahkan ke dua aspek: menjaga kualitas akademik dan keberlangsungan organisasi. Tetapi kini, ketika pandemi datang, ada dua aspek lain yang masuk radar: keselamatan jiwa dan keberlangsungan pembelajaran. Kedua aspek ini menduduki peringkat pertama dan kedua, sedang kualitas akademik dan keberlangsungan organisasi,

tergeser menjadi yang ketiga dan keempat. Keempat aspek ini saling berkelindan.

Untuk aspek keselamatan jiwa, nampaknya semua PT sudah melakukan mitigasi secara serius, sesuai dengan kondisinya masing-masing. Aspek keberlangsungan akademik, salah satunya, diikhtiarkan dengan pembelajaran daring. Beragam teknologi digunakan, mulai dari media sosial sampai dengan layanan konferensi video. Niatnya jelas, menyelamatkan pembelajaran mahasiswa.

Apakah tanpa masalah? Tidak. Ada beragam isu yang mengikutinya. Kesiapan dosen dalam penggunaan teknologi dan pengembangan konten pembelajaran, adalah dua di antaranya. Isu lain ada di sisi mahasiswa. Sumber daya pendukung menjadi perintang, termasuk kualitas koneksi Internet dan konsekuensi biayanya. Tidak kalah penting adalah kesiapan mahasiswa menjadi pembelajar mandiri.

Di awal pelaksanaan pembelajaran daring, tidak jarang kita lihat 'jeritan' mahasiswa karena hidupnya dipenuhi dengan tugas tiada henti. Karenanya, tanpa bermaksud menjadikan mahasiswa manja dan kehilangan daya juang, takaran pembelajaran daring yang pas memang perlu dicari, termasuk teknologi pendukungnya.

Hal ini dilakukan untuk mencari keseimbangan baru yang menjadikan fokus PT bergeser ke aspek kualitas akademik. Meski di awal pandemi, ada ruang toleransi yang longgar, tetapi ke depan, aspek ini perlu kembali mendapatkan perhatian serius. Kegiatan akademik lain, termasuk penelitian dan publikasi, harus tetap berjalan

dengan baik, meski dengan beberapa keterbatasan karena mobilitas fisik yang tidak mudah lagi dilakukan.

Aspek keberlangsungan organisasi (termasuk di dalamnya kesehatan finansial), meski menempati peringkat buncit, tapi bukan berarti tidak penting. Tanpa ini, ketiga aspek lain di atas, tidak mungkin dijalankan dengan baik.

Aspek lain

Namun ada aspek lain yang jarang masuk radar: dampak pembelajaran daring terhadap roda ekonomi lokal. Nah, terkesan tidak berhubungan kan? Ketika pandemi dan sebagian besar mahasiswa pendatang ke kampung halaman, maka bahan bakar pemutar roda ekonomi lokal berkurang secara signifikan.

Kita simulasikan. Survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia Yogyakarta menemukan bahwa pengeluaran bulanan setiap mahasiswa pendatang adalah Rp 3.028.850. Ini di luar biaya pendidikan yang dibayarkan ke PT yang proporsinya jauh lebih kecil. Cacah mahasiswa PTS di DIY yang terekam di LLDikti V adalah 260.000 lebih. Jika 70 persen (182.000) adalah mahasiswa pendatang dan 70 persen (127.400) darinya sekarang berada di kampung halaman, maka ada potensi pengurangan uang beredar Rp 385,87 miliar per bulan alias Rp 12,86 miliar per hari.

Terlihat sangat jelas hubungan antara pembelajaran daring dan melambatnya roda ekonomi lokal. Karenanya, dampak pandemi ke sektor pendidikan, bukan melulu masalah akademik, tetapi terkait sangat erat dengan masalah ekonomi.

Sebagian mahasiswa nampaknya harus menuntasnya studinya segera dan tidak semuanya dapat dijalankan secara daring. Mereka harus kembali secara fisik ke DIY. Populasi mahasiswa yang hadir secara fisik akan berangsur bertambah, meski dalam kecepatan yang lambat. Karenanya, ketika situasi sudah mengizinkan mahasiswa pendatang untuk kembali ke DIY, hal ini patut disambut dengan suka cita. Tidak hanya oleh warga kampus, tetapi juga oleh warga masyarakat.

Permanen

Di masa depan, pembelajaran daring dapat menjadi permanen. Atau paling tidak, durasi pelaksanaannya diperpanjang, karena sampai hari ini masih sulit untuk mengatakan pandemi di Indonesia sudah dapat dikendalikan. Tambahan cacah kasus terkonfirmasi masih belum turun secara konsisten. Bisa jadi di DIY sudah terkendali, tetapi mahasiswa yang kuliah di DIY berasal dari seluruh Indonesia dan bahkan mancanegara. Tentu kita semua berdoa pandemi segera sirna, tetapi isu ini harus dalam radar pengambilan keputusan.

PT yang akan menjalankan pembelajaran daring secara permanen nampaknya perlu memasukkan variabel ekonomi lokal. Tidak salah menyatakan bahwa alam akan membimbing kita kepada titik ekuilibrium baru, namun ikhtiar tetap harus dijalankan.

Ada dua pilihan. Pertama, pembelajaran daring menjadi substitusi atau pengganti pembelajaran luring, seperti yang selama masa pandemi dijalankan. Jika ini

pilihannya, maka mahasiswa tidak perlu hadir secara fisik di kampus dalam sebagian besar masa studinya. Dampaknya terhadap perputaran roda ekonomi lokal akan sangat terasa.

Kedua, pembelajaran daring menjadi suplemen atau penambah. Ketika pandemi usai, pembelajaran luring tetap berjalan secara fisik. Namun, PT dapat menggunakan pembelajaran daring, selain untuk komplemen atau pelengkap pembelajaran luring, juga digunakan untuk memperluas basis mahasiswa. Singkatnya, pilihan ini sejalan dengan semangat demokratisasi pendidikan yang membuka akses lebih luas tanpa hadir secara fisik di kampus. Manfaat kehadiran PT akan semakin luas dan roda ekonomi lokal tetap berputar dengan baik. Ini pilihan yang paling masuk akal dan sekaligus sensitif dengan isu lokal.

Rasa-rasanya, tidak sulit membayangkan bahwa waktu itu akan tiba, dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi. Masa depan memang bisa dimulai kapan saja.

Versi lebih ringkas dari tulisan ini sudah dimuat di Kolom Analisis Harian Kedaulatan Rakyat, 16 Juli 2020.

23. Muslihat Peringkat

Mari bandingkan kedua tukang kayu imajiner ini. Tukang kayu A mendapatkan kayu sisa dengan ukuran kecil yang tidak seragam. Kualitasnya pun bervariasi. Tukang ini dengan teknik yang dikuasainya, meski dengan kakas seadanya, berhasil menjadikan material tersebut menjadi sebuah meja yang artistik. Tukang kayu B terdidik secara formal. Dia mendapatkan kayu dengan kualitas terbaik dalam ukuran jumbo. Dengan kakas modern, tukang ini menjadikannya meja yang indah, tanpa sambungan.

Tukang kayu mana yang lebih hebat? A atau B. Sulit memberi jawab dengan pasti. Sebagian kita akan menjawab A dengan titik tekan pada kreativitas dan utilisasi kakas yang ada. Sebagian lain tertarik dengan meja tanpa sambungan, karena alasan yang lain.

Seperti inilah masalah dalam pemeringkatan, termasuk di kalangan perguruan tinggi (PT). Perspektif pemeringkat yang mewujud dalam beragam indikator menjadikan perbedaan hasil. Jangankan bagi orang awam, bagi praktisi pendidikan pun tapi abai dengan metodologi yang digunakan, bisa terjebak dalam interpretasi yang menyesatkan. Karenanya, tidak mengherankan, ketika banyak yang berseloroh, peringkat kok mudah sekali berubah dalam waktu yang sangat singkat.

Diskusi tentang muslihat peringkat bukan hal baru. Sebagai contoh, UNESCO pada 2013 pernah menerbitkan buku berjudul *Rankings and Accountability in Higher Education: Uses and Misuses* (Marope et al, 2013). Satu tulisan di dalamnya menjelaskan perkembangan pemeringkatan dari generasi pertama yang yang mengandalkan survei dan membuat daftar. Generasi kedua memasukkan aspek transparansi, akuntabilitas, dan sistem informasi manajamen; dan generasi ketiga lebih cenderung komersial: mengukur dan menguatkan kinerja pasar. Di sini ada diskusi terkait dengan kebijakan politis negara sampai dengan kultur selebritas. Singkatnya, ada sisi positif dan sekaligus sisi negatif pemeringkatan di perguruan tinggi.

Berikut adalah beberapa catatan untuk menghindari muslihat peringkat. *Pertama*, pahami bahwa setiap pemeringkatan menggunakan metodologi yang berbeda-beda, yang tercermin dalam indikator yang dipilih. Tidak ada indikator yang komprehensif (meski kadang diklaim demikian), dan karenanya, sulit menyatakan dengan pasti bahwa PT A lebih baik dari PT B, dan seterusnya. Harus ditambahkan pertanyaan: dalam indikator apa. Peringkat, hanya efektif untuk komparasi sebatas indikator yang digunakan, dan tidak mungkin komprehensif. Ingat kerumitan memeringkat dua tukang kayu di atas.

Sialnya, pemahaman terhadap indikator ini ternyata bisa memicu muslihat lain yang justru dipraktikkan oleh PT. Sebagai ilustrasi, ketika sebuah pemeringkatan melihat volume konten, tidak sulit menemukan PT di Indonesia, mengunggah skripsi tidak menjadi satu dokumen utuh, tetapi

dipecah menjadi belasan dokumen, mulai dari sampul, halaman judul, per bab, sampai dengan daftar pustaka. Praktik yang marak dilakukan ini akan memperbesar volume konten. Dulu, ketika koneksi Internet masih sangat lambat, ada alasan masuk akal untuk memecahnya. Tapi saat ini, nampaknya akal sehat dikesampingkan untuk mengejar peringkat.

Kedua, gunakan hasil pemeringkatan untuk memanen manfaat yang mungkin tanpa melibatkan muslihat. Interpretasikan peringkat dengan jujur. Hindari pesan yang dapat mengelabuhi akal sehat publik, karena PT tidak jarang memanen peringkat untuk promosi dan sejenisnya. Publik, sampai saat ini, masih melihat PT sebagai lembaga terhormat. Karenanya, PT perlu tetap menjaga sukma kejujurannya dalam mengkomunikasi hasil pemeringkatan kepada khalayak. Jika ini dilakukan, hasil pemeringkatan akan dapat dimaknai sebagai sebagai kaca benggala untuk berbenah melalui komparasi indikator.

Terakhir, meski bukan apkir. *Ketiga*, pastikan bahwa peringkat hanyalah efek samping karena PT mengerjakan perkerjaan rumahnya, dan bukan tujuan. Apalagi dengan bingkai "menang" dan "kalah". Apakah PT yang tidak masuk peringkat dipastikan jelek? Tidak juga. Setiap PT bisa menentukan fokus aktivitasnya dan tidak selalu sejalan dengan indikator yang dipilih oleh lembaga pemeringkat. Karenanya, ambil manfaat peringkat dengan jujur dan hindari jebakan muslihat peringkat!

Tulisan ini dimuat dalam Kolom Analisis Kedaulatan Rakyat, 4 Agustus 2020.

24. Nakes Tidak di Garda Terdepan

Tenaga kesehatan (nakes), tenaga medis dan paramedis, memainkan peran yang sangat penting dalam penanganan pandemi Covid-19. Kita sudah selayaknya angkat topi untuk mereka sebagai tanda takzim.

Benteng terakhir

Mari tempatkan nakes sebagai benteng pertahanan terakhir di kala pandemi ini. Mereka bukan pasukan yang berada di garda terdepan, seperti narasi publik yang beredar saat ini. Tidak ada yang salah dengan narasi ini, tapi ini bisa memunculkan kesadaran yang keliru.

Alam bawah sadar sebagian kita akan mengatakan: “Kita punya nakes yang berada di garda terdepan. Kita aman. Mari, kita tetap menikmati hidup: rekreasi dan bercengkerama di tengah kerumunan.” Beragam berita pembubaran keramaian dan kerumuman warga oleh aparat, menjadi bukti empiris.

Bayangkan kalau kita tidak menambah kerepotan para nakes di puskesmas dan rumah sakit. Tanpa pasien terpapar Covid-19 pun, mereka sudah mempunyai banyak pasien yang membutuhkan bantuan. Pasien Covid-19 akan menambah beban mereka, meski penulis sangat yakin mereka, para nakes, akan melakukannya dengan sepenuh hati. Nakes berhati mulia di kala seperti ini, jika tidak dapat

terlibat aktif, akan terasa teriris hatinya dan lunglai nuraninya.

Benteng pertahanan terakhir itu kadang jebol karena pasien atau keluarga pasien tidak jujur. Pasien ini ibarat Kuda Troya yang digagas Odysseus untuk menjebol dan menaklukkan Kota Troya, dalam mitologi Yunani, yang langsung menyerang ke jantung pertahanan. Beberapa yang terpapar dan meninggal merupakan nakes yang tidak berada di ruang isolasi dengan protokol ketat dan bahkan direktur rumah sakit.

Garda terdepan

Lantas, siapa yang berada di garda terdepan? Kita. Ya, kita. Kita adalah bak para bidak yang menahan serangan terhadap raja dan ratu dalam permainan catur. Ketika garda terdepan terkoyak, karena bidak tidak hati-hati dalam melangkah, raja dan ratu akan berada dalam ancaman. Tenaga medis adalah para raja dan ratu yang harus kita lindungi.

Caranya? Inilah saatnya, semua orang bisa mengambil peran untuk menyelamatkan umat manusia, termasuk dengan berdiam diri di rumah, menikmati waktu bersama keluarga. Jika terpaksa atau panggilan tugas mengharuskan keluar rumah, pastikan untuk menyiapkan: imunitas yang tinggi, istikamah dalam menjaga jarak fisik, menjaga kebersihan tangan, tidak latah mengusap hidup, mulut, dan mata, serta mengenakan alat pelindung diri yang mencukupi (seperti masker).

Sebagian dari kita mungkin merasa hebat, mempunyai imunitas yang baik.Tetapi jangan lupa, di rumah, ada orang tua dan anak kecil, orang-orang terkasih, yang rentan terpapar virus. Jangan egois. Setiap risiko paparan, harus diperhitungkan, karena frasa "memutar ulang waktu" hanya ada di kamusnya Doraemon. Pertimbangan matang selalu muncul di depan. Kalau di belakang, namanya penyesalan.

Dekatkan jarak sosial

Satu hal lagi, terakhir tetapi bukan apkir. Yang diperlukan saat ini adalah menjaga jarak fisik, bukan menjaga jarak sosial. Frasa dalam imbauan WHO sudah direvisi. Secara sosial justru kita harus saling mendukung dan menguatkan. Yang kuat, bantu yang lemah. Yang berpunya, sisihkan sebagian hartanya untuk yang papa. Sisihkan juga sebagian untuk penyediaan alat pelindung diri dan perangkat pendukung kesehatan lain, untuk nakes dan warga yang membutuhkan.

Tidak kalah penting, mari sebarkan semangat optimisme yang terukur, bukan optimisme yang meninabobokan, dan sebaliknya, bukan pula pesimisme yang menggerus energi positif. Hentikan juga mengirim informasi yang menyesatkan atau meningkatkan kegalauan di media sosial. Gantilah dengan pesan positif: kitalah yang berada di garda terdepan, untuk melindungi orang-orang terkasih yang rentan, dan para nakes yang menjaga benteng pertahanan terakhir.

Selain menunaikan beragam ikhtiar, mari jangan lelah mengetuk pintu langit, dengan iringan doa, semoga wabah

ini lekas sirna dari muka bumi. Setelahnya, kita akan sambut wajah yang sumringah, hati yang tawaduk, dan rasa kesetiakawanan sosial yang mengental. Kengerian akan terurai, rasa jumawa bakal sirna, dan egoisme segera tergerus. Insyaallah.

Tulisan ini telah dimuat di Republika Online pada 16 April 2020, dengan judul sedikit berbeda.

Referensi

Catatan: Beberapa referensi langsung dituliskan dalam teks.

Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2019). *The Narrow Corridor: States, Societies, and the Fate of Liberty.* New York: Penguin.

Armstrong, K. (2009).*The Case for God.* New York: Knopf.

Chaney, E. (2016). Religion and the Rise and Fall of Islamic Science. *Working Paper, Department of Economics, Harvard University, Cambridge.*

Fuller, G. E. (2012). *A World Without Islam.* New York: Little, Brown, and Company.

Gladwell, M. (2009). *What the Dog Saw and Other Adventures.* New York: Little, Brown and Company.

Gleditsch, N. P., & Rudolfsen, I. (2016). Are Muslim countries more prone to violence?. *Research & Politics*, *3*(2), 1–9.

Grant, A. M. (2017). *Originals: How Non-conformists Move the World*. New York: Penguin.

Gurera, D., Bhushan, B., & Kumar, N. (2018). Lessons from mosquitoes' painless piercing. *Journal of the Mechanical Behavior of Biomedical Materials*, *84*, 178-187.

Gutas, D. (2014). *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical* Works. Leiden : E. J. Brill.

Ibn Khaldun (1967). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Terjemahan Franz Rosenthal. New Jersey: Princeton University Press.

Jones, B., & Flannigan, S. L. (2006). Connecting the digital dots: Literacy of the 21st century. *Educause Quarterly*, *29*(2), 8-10.

Kassis, H. (1983). *A Concordance of the Qur'an*. Berkeley: University of California Press.

Lanamäki, A., Thapa, D., Stendal, K. (2016) When Is an Affordance? Outlining Four Stances. Dalam Introna L., Kavanagh D., Kelly S., Orlikowski W., Scott S. (eds) *Beyond Interpretivism? New Encounters with Technology and Organization*.

IS&O 2016. IFIP Advances in Information and Communication Technology, 489, Springer.
Marope, P. T. M., Wells, P. J., & Hazelkorn, E. (Eds.). (2013). *Rankings and Accountability in Higher Education: Uses and Misuses.* Paris: UNESCO.
Nichols, T. (2017). *The Death of Expertise: The Campaign Against Established Knowledge and Why It Matters*. Oxford: Oxford University Press.
Rahardjo, M. D. (1996). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Penerbit Paramadina dan Jurnal Ulumul Qur'an.
Rosenthal, F. (1970). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden : E. J. Brill.
Sardar, Z. (1979). A revival for Islam, a boost for science? *Nature*, 282, 354–356.
Sardar, Z. (2006). What do we mean by Islamic futures? Dalam M Abu-Rabi'. *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought* (hal. 562-586). Malden, MA: Blackwell Publishing.
Schopper, H. (2006). Where are the new patrons of science? *Nature,* 444., 35-36
Sørli, M.E., Gleditsch, N.P., & Strand, H. (2005). Why is there so much conflict in the Middle East? *Journal of Conflict Resolution* 49(1), 141–165.
Taleb, N. N. (2007). *The Black Swan: The Impact of the Highly Improbable*. New York: Random House.
Weeks, J. R., Getis, A., Stow, D. A., Hill, A. G., Rain, D., Engstrom, R., ... & Coulter, L. (2012). Connecting the dots between health, poverty and place in Accra, Ghana. *Annals of the Association of American Geographers*, *102*(5), 932-941.

Fathul Wahid

Data pribadi

Tempat, tanggal lahir:	Jepara, 26 Januari 1974
Jabatan akademik:	Profesor (Sistem Informasi)
Lembaga:	Jurusan Informatika Universitas Islam Indonesia
NIDN:	0526017401
Scopus ID:	8840512500
ORCID ID:	orcid.org/0000-0003-3124-6866
Google Scholar profile:	goo.gl/cDKAdX
Blog:	uii.ac.id/pojok-rektor fathulwahid.wordpress.com menjadidosen.wordpress.com publikasiinternasional.wordpress.com

Keluarga

Istri:	Prof. Nurul Indarti, S.E., Sivilokonom, Cand.Merc., Ph.D.
Anak:	Aqila Salma Kamila, S.P.W.K. Ahsana Zaima Mahira

Riwayat jabatan akademik

1998	Bergabung dengan Universitas Islam Indonesia
2000	Asisten Ahli
2007	Lektor
2010	Lektor Kepala
2019	Profesor

Riwayat pendidikan

1. Department of Information Systems, University of Agder, Kristiansand, Norwegia (Ph.D., 2010-2013)
2. Department of Information Systems, University of Agder, Kristiansand, Norwegia (M.Sc., 2001-2003)
3. Department of Arts and Sciences (Norwegian Language and Civilization for Foreign Students), Telemark University College, Norwegia (2000-2001)
4. Jurusan Teknik Informatika, Institut Teknologi Bandung (S.T., 1993-1997)
5. Jurusan Manajemen, Universitas Gadjah Mada (1992-1993)
6. SMA Muhammadiyah I, Yogyakarta (1989-1992)
7. Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin, Jagalan, Kudus (1986-1989)

8. Madrasah Diniyyah Mu'awanatul Muslimin, Kenepan, Kudus (1986-1989)
9. Madrasah Tsanawiyah Negeri Kudus (1986-1989)
10. Madrasah Diniyyah Al-Ishlah, Teluk Wetan, Welahan, Jepara (1982-1986)
11. SD Negeri Teluk Wetan III, Welahan, Jepara (1981-1986)

Riwayat amanah

1. Profesor (Sistem Informasi), Universitas Islam Indonesia (Desember 2019- sekarang)
2. Wakil Ketua Bidang Dosen dan Tendik, Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (Aptisi) Pusat (2021-2025)
3. Ketua, Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (Aptisi), Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta (2019-2023)
4. Sekretaris Umum, Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Islam Swasta se-Indonesia (BKSPTIS) (2019-2023)
5. Rektor, Universitas Islam Indonesia (Juni 2018- sekarang)
6. Kepala Badan Sistem Informasi, Universitas Islam Indonesia (Mei 2016- Mei 2018)
7. Kepala Badan Pengembangan Akademik, Universitas Islam Indonesia (2014-April 2016)
8. Dekan Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia (2006-2010)
9. Sekretaris Jurusan Teknik Informatika, Universitas Islam Indonesia (2005-2006)
10. Kepala Laboratorium Sistem Informasi dan Rekayasa Perangkat Lunak, Jurusan Teknik Informatika, Universitas Islam Indonesia (2004-2005)
11. Kepala Pusat Studi Kebijakan dan Pengembangan Teknologi, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia (1999-2000)
12. Sekretaris Pusat Studi Kebijakan dan Pengembangan Teknologi, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia (1998-1999)

Publikasi ilmiah (terpilih)

Artikel di jurnal/prosiding

1. Alfandya, A., & Wahid, F. (2021). Memahami perjalanan"Kampung Cyber" melalui lensa Actor Network Theory. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, *8*(6), 1149-1158.
2. Nuswantoro, S. A., Wahid, F., & Putro, H. P. (2020). Risiko pengembangan perangkat lunak di indonesia: Temuan Studi Delphi. *Teknologi: Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 10(1), 43-54.

3. Wahid, F. (2020). Mendesain Transformasi Pendidikan yang Kokoh dan Lentur. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Universitas Majalengka, September.
4. Alfandya, A., & Wahid, F. (2020). Peran modal sosial dalam keberhasilan inisiatif teknologi informasi dan komunikasi untuk pembangunan. *JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, 5(1), 56-66.
5. Wahid, F., Dirgahayu, R. T., Hamzah, A., & Setiaji, H. (2019). Surviving the Disconnections: The Use of Information Systems in Indonesian Public Health Facilities. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 482(1).
6. Dini, A. A., Sæbo, Ø., & Wahid, F. (2018). Affordances and effects of introducing social media within eParticipation—Findings from government-initiated Indonesian project. *The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*. 84(4).
7. El-Gazzar, R. F., Wahid, F, & Stendal, K. (2018). Unpacking Knowledge on Cloud Computing: An Umbrella Review. *Proceedings of the 2018 Americas Conference on Information Systems (AMCIS 2018)*. New Orleans, 16-18 Agustus.
8. Wahid, F., Dirgahayu, R. T., Hamzah, A., & Setiaji, H. (2018). Surviving the disconnections: The use of information systems. *Proceedings of the International Conference on Information Technology and Digital Applications (ICITDA) 2018*, Manila, 8 November.
9. Wahid, F., Dirgahayu, R. T., Hamzah, A., & Setiaji, H. (2017). When more is less: The case of disconnected information systems in Indonesian public health facilities. *Proceedings of the International Conference on Information Technology and Digital Applications (ICITDA) 2017*, Yogyakarta, 8 November.
10. Wahid, F. (2017). Social Media in The Public Sector: Current Practices and Ways Forward. Dalam N. I. Jaafar & A. Sulaiman (Eds.). *The Influences of Social Networks in Modern Society*. Malaysia: University of Malaya.
11. El-Gazzar, R. F., Henriksen, H. Z., & Wahid, F. (2017). IT Innovations and Entrepreneurship in Emerging Economies - Is Cloud Computing a Magic Ingredient for Egyptian Entrepreneurs? Proceedings of The 25th European Conference on Information Systems (ECIS), Guimarães, Portugal, 5-10 Juni.
12. Wahid, F., Sæbø, Ø., & Furuholt, B. (2017). Tensions in Information System Artefacts: Explaining Land Information Systems' Sub-Optimal Impact in Indonesia. *Proceedings of the 14th International Conference on Social Implications of Computers in Developing Countries*. Berlin Heidelberg: Springer.
13. Dini, A. A., & Wahid, F. (2017). Four Strategies of Social Media Use

among Indonesian Politicians. *Proceedings of the 14th International Conference on Social Implications of Computers in Developing Countries*. Berlin Heidelberg: Springer.

14. Hamzah, A., & Wahid, F. (2016). Participatory Design in the Development of Healthcare Systems: A Literature Review. *Proceedings of the 2nd International Conference on Communication and Information Processing (ICCIP 2016)*, Singapore, 26-29 November.
15. Wahid, F. (2016). Power Exercise in the Institutionalization of an eProcurement System in Indonesian Local Government. *Proceedings of the International Conference on Information Technology and Digital Applications* (*ICITDA*) 2016, Yogyakarta, 14-16 November.
16. Dini, A. A., Wahid, F., & Sæbø, Ø. (2016). Affordances and Constraints of Social Media Use in eParticipation: Perspectives from Indonesian Politicians. *Proceedings of The 20th Pacific Asia Conference on Information Systems (PACIS 2016),* Chiayi, Taiwan, 27 Juni-1 Juli.
17. Nur Kholis, N., Maharika, I.F., & Wahid, F. (2015). Recasting the Disciplines under the Framework of Islam: Lessons from the Textbook Writing Initiative at Universitas Islam Indonesia. *Proceedings of the International Conference in the Integration of Contemporary and Islamic Knowledge in Islamic Universities*, Gontor, Indonesia, 12-14 Desember.
18. Wahid, F., & Sæbø, Ø. (2015). Affordances and Effects of Promoting eParticipation Through Social Media. Dalam E. Tambouris, H. J. Scholl, M. Janssen, M. A. Wimmer, K. Tarabanis (Eds.). *Electronic Government*. Berlin Heidelberg: Springer.
19. El-Gazzar, R. F., & Wahid, F. (2015). Strategies for Cloud Computing Adoption: Insights from the Norwegian Public Sector. *Proceedings of the European, Mediterranean & Middle Eastern Conference on Information Systems 2015 (EMCIS2015)*, Athens, Greece, 1-2 Juni.
20. Wahid, F., Sæbø, Ø., & Furuholt, B. (2015). Does a Land Information System Resolve Land Conflicts? A Tale from Rural Eastern Indonesia. *Proceedings of the ICTD 2015 Conference*, Singapore, 15-18 Mei.
21. Hamzah, A., & Wahid, F. (2015). Reexamining usability dimensions: The case of social media. *Proceedings of the 3rd International Conference of Information and Communication Technology*, Bali, 27-29 Mei.
22. Wahid, F. (2015). Power Play in the Institutionalization of an eProcurement System: A Tale from Indonesian Local Government. *Proceedings of the 3rd International Conference of Information and Communication Technology*, Bali, 27-29 Mei.

23. Wahid, F., Sæbø, Ø., & Furuholt, B. (2015). The Use of Information Systems in Indonesia's Land Management. *Proceedings of the 13th International Conference on Social Implications of Computers in Developing Countries*, Negombo, Sri Lanka, 20-23 Mei.
24. Furuholt, B., Wahid, F., & Sæbø, Ø. (2015). Land Information Systems: A Neglected Area in the ICT4D Research?. *Proceedings of the 48th Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS) 2015* (hal. 2158-2167), Kauai, Hawaii, 5-8 Januari.
25. Wahid, F., & Sæbø, Ø. (2014). Understanding eParticipation Services in Indonesian Local Government. Dalam Linawati, M. S. Mahendra, E. J. Neuhold, A. M. Tjoa, & I. You, I. (Eds.), *Information & Communication Technology*, Berlin Heidelberg: Springer, 328-337.
26. Setyono, P., Wahid, F., & Meidawati, N. (2014). Unintended Benefits of Adopting an ERP System in an Indonesian University. Dalam N. Panchaud & E. Marclay (Eds.), *SAP for Universities*. Lausanne, Switzerland: EPFL Press.
27. Wahid, F., & Sein, M. K. (2014). Steering Institutionalization through Institutional Work: The Case of an eProcurement System in Indonesian Local Government. *Proceedings of the 47th Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS) 2014*, Hawaii, 6-9 Januari.
28. Wahid, F. (2013). The Antecedents and Impacts of a Green eProcurement Infrastructure: Evidence from the Indonesian Public Sector. *International Journal of Internet Protocol Technology*, *7*(4), 210-218.
29. Wahid, F., & Indarti, N. (2013). Facebook, Online Social Network, and the Rise of Nascent Entrepreneurs. Dalam Gaol, F. L., Kadry, K., Taylor, M., & Li, P. S. (Eds.). *Recent Trends in Social and Behaviour Sciences*. Leiden, The Netherlands: CRC Press.
30. Wahid, F., Ramdhani, N., & Wiradhany, W. (2013). More Gaining and Less Gaming? The Internet Use in Indonesia After One Decade. Dalam Gaol, F. L., Kadry, K., Taylor, M., & Li, P. S. (Eds.). *Recent Trends in Social and Behaviour Sciences*. Leiden, The Netherlands: CRC Press.
31. El-Gazzar, R., & Wahid, F. (2013). An Analytical Framework to Understand the Adoption of Cloud Computing: An Institutional Theory Perspective.*Proceedings of the International Conference on Cloud Security Management (ICCSM) 2013*, Seattle, USA, 17-18 Oktober.
32. Wahid, F., & Prastyo, D. (2013). Politicians' Trust in the Information Technology Use in General Election: Evidence from Indonesia. *Procedia Technology*, *11*, 374–379.
33. Merschbrock, C., & Wahid, F. (2013). Actors' Freedom of Enactment in a Loosely Coupled System: The Case of BIM Use in Construction

Projects. *Proceedings of the European Conference on Information Systems (ECIS) 2013*, Utrecht, The Netherlands, 6-8 Juni.
34. Wahid, F. (2013). A Triple-Helix Model of Sustainable Government Information Infrastructure: Case Study of the eProcurement System in the Indonesian Public Sector. Dalam H. Linger, J. Fisher, A. Barnden, C. Barry, M. Lang, C. Schneider (Eds.) *Building Sustainable Information Systems*, Berlin Heidelberg: Springer.
35. Wahid, F. (2013). Translating the Idea of the eGovernment One-Stop Shop in Indonesia. Dalam Khabib, M., Neuhold, E. J., Tjoa, A M., Weippl, E., and You, I (Eds). *Information & Communication Technology*. Berlin Heidelberg: Springer, 1-10.
36. Wahid, F., & Sein, M. K. (2013). Institutional Entrepreneurs: The Driving Force in Institutionalization of Public Systems in Developing Countries. *Transforming Government: People, Process and Policy*, *7*(1), 76-92.
37. Wahid, F. (2013). Themes of Research on eGovernment in Developing Countries: Current Map and Future Roadmap. *Proceedings of the 46th Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS) 2013*, Hawaii, 7-10 Januari.
38. Wahid, F., & Furuholt, B. (2012). Understanding the Use of Mobile Phones in the Agricultural Sector in Rural Indonesia: Using the Capability Approach as Lens. *International Journal of Information and Communication Technology*, *4*(2/3/4), 165-178.
39. Indarti, N., & Wahid, F. (2012). University-Industry Joint-Research: How does the Indonesian Industry Perceive It?. *The Triple Helix 10th International Conference 2012*, Bandung, Indonesia, 8-10 Agustus.
40. Wahid, F. (2012). The Green eProcurement Infrastructure in the Indonesian Public Sector: Its Antecedents and Impact on the Triple Bottom Line. *Proceedings of the 2012 International Conference in Green and Ubiquitous Technology*, Bandung, Indonesia, 7-8 Juli.
41. Wahid, F. (2012). Institutionalization of Public Systems in Developing Countries: A Case Study of eProcurement in Indonesian Local Government. *Proceedings of the Transforming Government Workshop 2012*, Brunel University, West London, UK, 8-9 Mei.
42. Wahid, F. (2012). The Current State of Research on eGovernment in Developing Countries: A Literature Review. Dalam H. J. Scholl, M. Janssen, M. A. Wimmer, C. E. Moe, L. S. Flak (Eds.). *Electronic Government*. Berlin Heidelberg: Springer, 1-12.
43. Wahid, F., (2011). Is There a Bidirectional Relationship between e-Government and Anti-Corruption Practices?: Analysis of Cross-Country Data. *Proceedings of the International Conference on Informatics for Development 2011*, Yogyakarta, Indonesia, 26 November.

44. Wahid, F., Sein, M. K., & Furuholt, B. (2011). Unlikely Actors: Religious Organizations as Intermediaries in Indonesia. *Proceedings of the 11th International Conference on Social Implications of Computers in Developing Countries*, Kathmandu, Nepal, 22-25 Mei.
45. Wahid, F. (2011). Explaining History of e-Government Implementation in Developing Countries: An Analytical Framework. Dalam M. Janssen et al. (Eds.). *Electronic Government*. Berlin Heidelberg: Springer, 38–49.
46. Wahid, F. (2011). Explaining Failure of E-Government Implementation in Developing Countries: A Phenomenological Perspective. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2011*, Yogyakarta, 17-18 Juni.
47. Wahid, F., & Setyono, P. (2010). Dealing with the Misfits in an ERP Implementation: Experiences from a University Context in Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2010*, Yogyakarta, 19 Juni.
48. Wahid, F. (2010). Examining Adoption of e-Procurement in Public Sector using the Perceived Characteristics of Innovating: Indonesian Perspective. Dalam A. B. Sideridis & Ch. Z. Patrikakis (Eds.). *e-Democracy*, Berlin Heidelberg: Springer, 64–75**.**
49. Kristiansen, S., Wahid, F., & Furuholt, B. (2008). Gaming or gaining? Internet café use in Indonesia and Tanzania. *The International Information & Library Review*, *40*(2), 129–139.
50. Furuholt, B., & Wahid, F. (2008). E-government Challenges and the Role of Political Leadership in Indonesia: the Case of Sragen. *Proceedings of the 41st Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS) 2008*, Hawaii, 7- 10 Januari.
51. Wahid, F. (2007). Using the Technology Adoption Model to Analyze Internet Adoption and Use among Men and Women in Indonesia. *The Electronic Journal on Information Systems in Developing Countries*, *32*, 1-8.
52. Kristiansen, S., Wahid, F., & Furuholt, B. (2006). Investing in Knowledge? Information Asymmetry and Indonesian Schooling. *International Information & Library Review*, *38*(2), 192–204.
53. Wahid, F., Furuholt, B., & Kristiansen, S. (2006). Internet for Development? Patterns of Use Among Internet Cafe Customers in Indonesia. *Information Development*, *22*(4), 278-291.
54. Kristiansen,S.,Kimeme,J.,Mbwambo,A.,&Wahid,F.(2005).Information Flows and Adaptation in Tanzanian Cottage Industries. *Entrepreneurship and Regional Development*, *17*, 365-388.
55. Furuholt, B., Kristiansen, S., & Wahid, F. (2005). The Spread of Information in a Developing Society: A Study of Internet Cafe Users in Indonesia. *The Electronic Journal on Information Systems in Developing Countries*, *22*, 1-16.

56. Kristiansen, S., Furuholt, B., & Wahid, F. (2003). Internet Cafe Entrepreneurs: Pioneers in Information Dissemination in Indonesia. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, *4*(4), 251-263.

Buku

1. Wahid, F. (akan terbit). *Kecil-Kecil Cabai Rawit: Cerita Ringan dari Kelas*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
2. Wahid, F. (Ed.) (akan terbit). *Membangun Budaya Digital: Pelajaran dari Lapangan*. Yogyakarta: UII Press.
3. Wahid, F. (2022). *Merawat Misi Universitas*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
4. Wahid, F. (2021). *Manajemen Universitas di Tengah Turbulensi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
5. Wahid, F. (2020). *Sayap-Sayap Kemajuan Universitas*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
6. Wahid, F. (2020). *Mendesain Universitas Masa Depan*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
7. Wahid, F. (2020). *Melakukan Publikasi Internasional*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
8. Wahid, F. (2019). *Tentang Menjadi Dosen*. Jakarta: nulisbuku.com.
9. Wahid, F., & Dirgahayu, T. (Editor) (2012). *Pembelajaran Teknologi Informasi di Perguruan Tinggi: Perspektif dan Pengalaman*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
10. Wahid, F. (2010). *Servant Leadership: Refleksi Kepala Pelayan Kampus*. Yogyakarta: Navila Idea.
11. Kusumadewi, S., Fauzijah, A., Khoiruddin, A. A., Wahid, F., Setiawan, M. A., Rahayu, N. W., Hidayat, T., & Prayudi, Y. (2009). *Informatika Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
12. Wahid, F. (2007). *Teknologi Informasi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ardana Media.
13. Wahid, F. (2004). *E-Dakwah: Dakwah Melalui Internet*. Yogyakarta: Gava Media.
14. Wahid, F. (2004). *Dasar-dasar Algoritma dan Pemrograman*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
15. Wahid, F. (2003) *Kamus Istilah Teknologi Informasi*, Yogyakarta: Penerbit Andi.

SAYAP KEMAJUAN UNIVERSITAS

Sejak dilantik pada pertengahan 2018, penulis merekam sebagian besar sambutan dalam bentuk tulisan. Ini adalah ikrar untuk bersikap galak kepada diri sendiri. Menyajikan pemikiran dalam bentuk tulisan akan memudahkan orang lain untuk mencerna, membaca ulang, dan sekaligus mengkritisinya.

Selain sambutan, beberapa tulisan juga berasal dari opini penulis yang sudah termuat di media massa, baik cetak maupun daring; naskah khutbah; dan refleksi lepas terhadap berbagai isu.

Buku ini memuat 24 tulisan. Tema sebagian tulisan, terutama yang ditulis mulai Maret 2020, berkaitan dengan bagaimana universitas terdampak dan merespons pandemi Covid-19.

Ikhtiar merangkum tulisan ke dalam buku mempunyai misi: mengikat gagasan untuk waktu yang lebih lama, untuk meningkatkan manfaat, dan memantik diskusi lanjutan. Sebagai buku bunga rampai, topik tulisan tentu beragam, dan perulangan mungkin terjadi di beberapa bagian. Penyuntingan ringan dilakukan untuk menguranginya.

Tulisan dalam buku ini dibingkai dengan tema payung: sayap kemajuan universitas. Untuk memudahkan pembacaan, tulisan dikumpulkan ke dalam tiga 'sayap', meskipun ada irisan: sayap spiritual, sayap intelektual, dan sayap manajerial.

ISBN 978-602-450-498-4